

KECEMASAN IBU DALAM FILM *PARANOIA*

KARYA RIRI RIZA

(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

SKRIPSI



OLEH

ISTANTI AJIZAH

A74219026

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istanti Ajizah
NIM : A74219026
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Istanti Ajizah

LEMBAR PERSETUJUAN

KECEMASAN IBU DALAM FILM PARANOIA KARYA RIRI RIZA
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Oleh:


Istanti Ajizah

A74219026

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

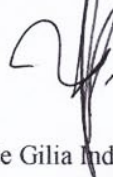
Surabaya, 23 Desember 2022

Pembimbing Skripsi 1



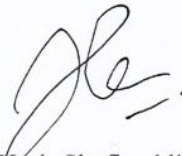
Drs. H. Nur Mufid, MA
NIP. 196406201991031002

Pembimbing Skripsi 2



Jiphie Gilia Indriyani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I
NIP. 198204182009011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya Pada 4 Januari 2023

TIM PENGUJI

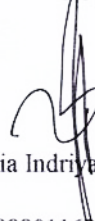
Penguji 1



Drs. H. Mufid, MA

NIP. 196406201991031002

Penguji 2



Jiphie Gilia Indriyani, S.P., M.A.

NIP. 198801162019032007

Penguji 3



Rizki Endi Septiyani, M.A.

NIP. 198809212019032009

Penguji 4



Novia Adibatus Shofa, S.S., M.Hum

NIP. 202111012

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag

NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Istanti Ajizah
NIM : A74219026
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia
E-mail address : Istantiajizah29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kecemasan Ibu dalam Film *Paranoia* Karya Riri Riza (Kajian Psikologi Sastra)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Penulis

Istanti Ajizah

ABSTRAK

Ajizah, Istanti. (2023). *Kecemasan Ibu dalam Film Paranoia Karya Riri Riza (Kajian Psikologi Sastra)*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya.
Pembimbing 1: Drs. H. Nur Mufid, MA. Pembimbing 2: Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

Penelitian ini akan berfokus pada kecemasan Ibu dalam film *Paranoia* karya Riri Riza yang akan dianalisis menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Film *Paranoia* mengisahkan kehidupan Dina yang mengalami kecemasan karena trauma masalalunya karena mengalami tindakan KDRT. Adanya sebuah tujuan dari penelitian ini yaitu ingin menjelaskan kondisi kecemasan yang dialami oleh tokoh Ibu melalui film *Paranoia* dan pemicunya.

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dialog interaksi antara tokoh Ibu (Dina) dan suami (Gion) serta potongan *scene* dalam film *Paranoia* yang berkaitan dengan psikologi sastra Sigmund Freud. Peneliti mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi sehingga dapat memperkuat analisis data penelitian.

Hasil dari penelitian memaparkan kondisi kecemasan yang dialami oleh Dina sebagai seorang Ibu yaitu kecemasan objektif atau realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan yang dimiliki oleh Dina tentunya berasal dari sebuah ketakutan, kegelisahan, kepanikan, dan rasa tidak nyaman karena merasa adanya ancaman dan bahaya yang datang seperti halnya mendapatkan tindakan KDRT dari Gion. Selain itu kecemasan juga datang dari keinginan Dina yang tidak dapat terealisasikan. Penokohan Gion menjadi pemicu utama kecemasan Dina seperti halnya perilaku kasar yang dapat menimbulkan rasa trauma berkepanjangan, sifat posesif, dan sikap intimidasi membuat Dina merasa tertekan.

Kata Kunci: *Kecemasan, Psikologi Sastra, Film, Paranoia*

Abstract

Ajizah, Istanti. (2023). *Mother's Anxiety in the Film Paranoia by Riri Riza (Literary Psychology Study)*. Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Drs. H. Nur Mufid, MA. Advisor 2: Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

This research will focus on maternal anxiety in the film *Paranoia* by Riri Riza which will be analyzed using Sigmund Freud's literary psychology theory. The film *Paranoia* tells the story of Dina's life, who experiences anxiety because of her past trauma due to experiencing acts of domestic violence. The purpose of this research is to explain the condition of anxiety experienced by the mother through the film *Paranoia* and its triggers.

The research method conducted by researchers is a qualitative method. The data obtained in this study are the interaction dialogue between the characters of the mother (Dina) and her husband (Gion) as well as cut scenes in the film *Paranoia* related to Sigmund Freud's literary psychology. Researchers collect research data using observation techniques and documentation techniques so that they can strengthen the analysis of research data.

The results of the study describe the anxiety conditions experienced by Dina as a mother, namely objective or reality anxiety, neurotic anxiety, and moral anxiety. Dina's anxiety, of course, comes from fear, anxiety, panic, and discomfort because she feels that there is a threat and danger that is coming, such as getting an act of domestic violence from Gion. Apart from that, anxiety also comes from Dina's wish which cannot be realized. Gion's characterization is the main trigger for Dina's anxiety, just as rude behavior can cause prolonged trauma, possessiveness, and intimidation make Dina feel depressed.

Keywords: *Anxiety, Literary Psychology, Film, Paranoia*

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Bagian Dalam.....	i
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Penelitian Terdahulu	11
BAB II LANDASAN TEORI	21
2.1 Teori Psikologi Sastra	21
2.2.1 Psikoanalisis Sigmund Freud	23
2.2.2 Kecemasan Perspektif Sigmund Freud	26
2.2 Film sebagai Karya Sastra.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian	31
3.2 Pengumpulan Data	32
3.2.1 Sumber Data.....	32
3.2.2 Data Penelitian	33
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.3 Analisis Data	34

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Sinopsis Film <i>Paranoia</i>	37
4.2 Kecemasan Ibu dalam <i>Film Paranoia</i>	40
4.2.1 Kecemasan Objektif.....	40
4.2.2 Kecemasan Neurotik	49
4.2.3 Kecemasan Moral.....	54
4.3 Penokohan Gion dalam <i>Film Paranoia</i>	59
BAB V PENUTUP	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
RIWAYAT HIDUP	73

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

Gambar	halaman
4.1 Poster Film <i>Paranoia</i>	35
4.2 Kecemasan Objektif.....	39
4.3 Kecemasan Objektif.....	40
4.4 Kecemasan Objektif.....	41
4.5 Kecemasan Objektif.....	42
4.6 Kecemasan Objektif.....	43
4.7 Kecemasan Objektif	45
4.8 Kecemasan Objektif.....	46
4.9 Kecemasan Objektif.....	46
4.10 Kecemasan Neurotik.....	47
4.11 Kecemasan Neurotik.....	48
4.12 Kecemasan Neurotik.....	49
4.13 Kecemasan Neurotik.....	50
4.14 Kecemasan Moral	52
4.15 Kecemasan Moral	53
4.16 Kecemasan Moral	54
4.17 Kecemasan Moral	55
4.18 Penokohan Gion.....	57
4.19 Penokohan Gion.....	58
4.20 Penokohan Gion.....	59
4.21 Penokohan Gion.....	60
4.22 Penokohan Gion.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas perempuan di media massa menjadi topik utama karena dianggap memiliki nilai jual dan rating yang tinggi sehingga menguntungkan dunia layar lebar (Fiantis, 1967). Adanya adegan tindak kekerasan di dalam film menjadi alasan kuat karena ingin menyampaikan muatan pesan bagi para penonton. Adegan kekerasan di dalam film juga mempresentasikan bahwa di dunia masih banyak sekali para perempuan yang masih tidak mendapatkan keadilan dan perlindungan sesuai dengan haknya. Bentuk kekerasan yang diterima tokoh perempuan dalam film tentunya memiliki skala berbeda. Selain itu di dalam film juga mempresentasikan bahwa korban tindak kekerasan mengalami gangguan kesehatan fisik dan psikis.

Tidak sedikit film Indonesia yang mempresentasikan kehidupan perempuan dan kekerasan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya dan mempresentasikan bahwa banyaknya perempuan di Indonesia mengalami tindak kekerasan yaitu seksual. Selain itu memperlihatkan perjuangan tokoh perempuan dalam menangani kasus kekerasan yang telah di dapat dengan cara mendapatkan keadilan. Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* mengisahkan sosok perempuan tangguh dan mandiri bernama Marlina yang mana ia mendapatkan tindak kekerasan seksual seperti halnya

adanya pelecehan dan pemerkosaan. Kejadian yang dialami oleh Marlina membuat ia memiliki tekad untuk mendapatkan sebuah keadilan karena seorang perempuan berhak atas tubuh dan kehormatannya. Selain itu Marlina juga memberikan dukungan secara moral terhadap para perempuan yang telah ia temui selama perjalanan menuju kantor polisi.

Tindakan kekerasan seksual paling banyak digunakan untuk mempresentasikan kondisi perempuan berdasarkan realitas. Film *27 Steps of May* juga mempresentasikan kondisi tokoh May yang mengalami tindakan kekerasan seksual ketika terjadi di masa sekolah. Hal tersebut membuat kepribadian yang dimiliki May berubah menjadi lebih pendiam, merasa ketakutan setiap saat, dan rasa trauma karena ingatan tersebut tidak dapat dilupakan. Menjadi korban kekerasan tentu sangat sulit ketika menjalani kehidupan karena terganggunya dengan adanya memori kelam. Hal tersebut membuat May harus berjuang dalam proses untuk melewati rasa trauma dan kecemasan korban karena tidak mudah untuk disembuhkan.

Tindakan KDRT yang paling banyak menjadi korban yaitu seorang perempuan memiliki status sebagai istri dan ibu rumah tangga. Sosok perempuan kurang mendapatkan rasa hormat dan rasa dihargai oleh seorang laki-laki sehingga sering kali munculnya sebuah kasus kekerasan. Selain itu perempuan mendapatkan anggapan sosok yang lemah, rendah diri, dan dianggap tidak mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Menurut World Health Organization (WHO) (dalam Juliadilla, 2016) memaparkan bahwa perempuan memiliki potensi mengalami kekerasan ketika berada di rumah

jika dibandingkan berada di ruang lingkup keramaian atau masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena masih banyak perempuan tetap diam karena kurangnya pelayanan.

Kekerasan pada perempuan tidak dapat dilihat dari suku, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tinggi yang ditempuh oleh perempuan tidak menjamin terhindari perlakuan kekerasan baik terjadi di ruang lingkup masyarakat maupun privat. Kekerasan di ruang lingkup keluarga bukan hanya disebabkan oleh permasalahan ekonomi dan perbedaan tingkat pendidikan, akan tetapi adanya ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 50 negara bahwa 10-60% perempuan yang telah menikah mengalami kekerasan fisik dari pasangannya. Hal tersebut memaparkan jika perempuan lebih sering mendapatkan perlakuan dengan cara diserang, dilukai, diperkosa, dan dibunuh oleh pasangan (Ellsberg, Catrol, Heise, & Lori, dalam Nisa, 2018).

Kekerasan fisik ialah perilaku yang mengakibatkan timbulnya rasa sakit dan muncul luka berat. Perilaku kekerasan yang dimaksud seperti halnya, menampar, memukul, meludahi, menarik rambut, menyudutkan rokok ke badan, memukul alat atau senjata, dan mendorong tubuh korban hingga timbulnya memar pada tubuh. Menurut Sutrisminah (dalam Ria & Safari, 2015) dampak dari adanya kekerasan fisik yang dialami oleh korban yaitu nampaknya lebam diberbagai area tubuh, gigi patah, dan bekas luka lainnya. Selain itu kekerasan fisik juga dapat mengakibatkan kematian,

cidera, dan kecacatan tubuh. Dampak jangka panjang yang dirasakan oleh korban yaitu munculnya rasa trauma ketika menjalani hidupnya sehingga timbulnya rasa cemas, tidak merasa nyaman, dan aman.

Kekerasan seksual ialah hubungan seksual yang dilakukan dengan dasar pemaksaan dengan cara tidak sewajarnya dan tidak adanya persetujuan antara kedua belah pihak demi tujuan tertentu. Tindakan kekerasan seksual adalah salah satu perbuatan yang merendahkan, menghina, dan melecehkan korban secara fisik maupun non fisik. Menurut UU PKDRT (dalam Psikologis, n.d.) kekerasan seksual yaitu, hubungan atas dasar paksa yang dilakukan oleh satu orang tetap dan orang lain di ruang lingkup rumah tangga untuk tujuan komersial. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku kekerasan seksual dalam rumah tangga tidak hanya terjadi pada seorang istri saja, akan tetapi dapat terjadi dengan salah seorang dari lingkungan rumah tangga tersebut. Kekerasan seksual seperti halnya, pemerkosaan dan pencabulan. Akibat dari kekerasan seksual timbulnya rasa tidak nyaman, rendah diri, dan terganggunya kesehatan fisik maupun psikologis sehingga menimbulkan trauma berkepanjangan. Gangguan psikologis yang terjadi yaitu, emosi tidak stabil, akibat dari trauma korban menjadi merasa cemas, dan pola pikir menjadi berubah.

Penelantaran rumah tangga atau kekerasan ekonomi ialah perilaku yang mengakibatkan kerugian dalam aspek ekonomi seperti halnya membatasi untuk bekerja di dalam maupun di luar ruangan, tidak diberikan nafkah, tidak diberikan akses terhadap sumber ekonomi, dan menelantarkan

keluarga. Kekerasan ekonomi di ruang lingkup rumah tangga sosok suami seringkali tidak memberikan nafkah. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan peraturan hukum bahwa seorang suami wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan terhadap istri maupun anak. Kasus kekerasan ekonomi masih banyak yang tidak dilaporkan karena dianggap hal tersebut termasuk masalah pribadi. Akan tetapi kekerasan ekonomi juga tindakan yang seharusnya mendapatkan tuntutan karena kewajiban seorang kepala rumah tangga memberikan nafkah.

Kekerasan psikis ialah perilaku yang menimbulkan ketakutan, rasa tidak percaya diri, korban akan merasa tidak berdaya, dan mengalami penderitaan psikis yang berat pada korban. Tindakan kekerasan psikis berupa memberikan ancaman, menyiksa, mengintimidasi, mengurung korban di rumah, berperilaku posesif yang berlebihan, mencaci maki secara terus menerus, tindakan eksploitasi, manipulasi, kesewenangan, dan penguntitan. Kekerasan psikis yang diberikan terhadap korban akan melukai psikologis sehingga timbul rasa stress dan depresi. Hal tersebut tentu saja akan membuat perkembangan mental korban KDRT menjadi terhambat dan potensi di dalam diri korban menjadi tidak berkembang. Kekerasan psikis ini tidak kasat mata sehingga ketika adanya laporan kekerasan psikis polisi akan menyerahkan wewenang ke psikolog untuk melakukan konsultasi terhadap korban.

Menurut Mapayi, dkk (dalam Juliadilla, 2016) kecemasan adalah salah satu kondisi yang signifikan terhadap situasi KDRT. Dampak dari

KDRT sendiri secara individu dapat membuat kegelisahan atau kecemasan ketika dilanda rasa stress dan situasi ekspresi dalam merespon fisiologis dan psikis. Kecemasan ditandai dengan perasaan tegang dan tingkat kekhawatiran yang tinggi. Kecemasan yang dialami oleh korban KDRT berupa fisik dan psikis yaitu merasa khawatir melakukan kesalahan terhadap suami karena merasa cemas dan takut akan terjadinya kekerasan kembali. Kecemasan juga dapat membuat korban kekerasan sulit untuk mengambil sebuah keputusan sehingga seringkali bersifat pasif. Hal tersebut dapat dipaparkan ketika mengalami kekerasan seksual maka korban tidak dapat menolak meskipun merasa tertekan karena ancaman. Selain itu korban juga akan sulit untuk berkonsentrasi, melakukan aktivitas, dan sulit tidur karena merasa cemas akan ancaman dan perilaku tindakan kekerasan.

Adanya tindakan KDRT dalam film *Paranoia* yaitu adanya kekerasan fisik yaitu menyudutkan rokok ke lengan korban (Ibu Dina) karena emosi telah menguasai pelaku atau suaminya. Kondisi korban (Ibu Dina) setelah mengalami kekerasan secara fisik timbulnya rasa ketakutan dan kecemasan yang selalu menghantuinya meskipun kejadian telah berlalu hingga bertahun-tahun. Luka yang didapat memang sudah lama, akan tetapi kekerasan yang terjadi masih terngiang-ngiang karena timbulnya bekas yang tidak dapat dihilangkan sehingga sulit untuk dilupakan. Dampak KDRT masih melekat dalam jangka waktu yang panjang sulit untuk disembuhkan. Akibat dari kekerasan tersebut korban (Ibu Dina) sulit untuk berkonsentrasi dalam bertindak dan berfikir karena dihantui rasa kecemasan

setiap waktu. Hal tersebut bisa saja terjadi karena trauma dan merasa akan kembali menerima kekerasan.

Dalam film *Paranoia* KDRT tidak hanya terjadi kekerasan fisik saja, akan tetapi muncul tindakan kekerasan psikis juga yang dialami korban (Ibu Dina) seperti halnya suami (Pak Gion) melontarkan kata-kata kasar dengan nada tinggi dan tindakan ancaman juga diterima oleh korban. Hal tersebut terjadi karena adanya diskriminasi terhadap perempuan seperti, melarang untuk bekerja, mengurung korban di rumah, dan berperilaku posesif yang berlebihan. Kekerasan psikis dapat terjadi karena korban ingin mendapatkan keadilan dan hak-haknya dalam pekerjaan. Terjadinya kekerasan psikis dapat membuat korban (Ibu Dina) merasa takut untuk mengutarakan keputusannya karena akan berujung pada kekerasan kembali yang di dapat. Dampak yang diterima dari adanya kekerasan psikis kondisi kesehatan psikologi korban mulai terganggu sehingga timbul rasa keterasingan di ruang lingkup masyarakat, rendah diri, dan tidak percaya dengan masyarakat sekitar.

Kekerasan seksual juga sering terjadi di dalam ruang lingkup keluarga. Kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Dina yaitu pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual tanpa adanya persetujuan. Tindakan kekerasan tersebut dilakukan oleh suaminya (Gion) atas dasar untuk memberikan pelajaran kepada istrinya karena telah membuatnya kesal. Tokoh Dina yang menjadi korban kekerasan seksual hanya bisa diam,

pasrah, menangis dengan dilingkup rasa ketakutan karena jika memberontak akan diikuti kekerasan lain yang dilakukan oleh suaminya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diulas oleh penulis mengenai KDRT dampak yang diterima korban melalui psikis maupun fisik timbulnya rasa trauma, kecemasan, luka yang membekas, sulit untuk berkonsentrasi, dan stress dalam waktu jangka panjang. Hal tersebut juga dialami oleh tokoh Dina sebagai sosok ibu di dalam film *Paranoia* yang merupakan korban dari KDRT hingga semasa hidupnya kecemasan selalu menghantui setiap saat sehingga tidak merasa aman. Pemilihan objek penelitian yang telah dipilih oleh peneliti dengan alasan ingin mengulas lebih dalam lagi mengenai kecemasan yang dialami tokoh Dina sebagai sosok ibu melalui struktur kepribadian (*Id, ego, superego*) teori psikologi sastra Sigmund Freud. Hal tersebut menjadi sebuah perbedaan yang menonjol dari penelitian yang sebelumnya karena beberapa peneliti hanya memaparkan kecemasan para tokoh tanpa mengulas struktur kepribadiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang di atas, dapat dipaparkan mengenai rumusan masalahnya, sebagai berikut:

- 1 Bagaimana kecemasan tokoh Dina sebagai seorang Ibu dalam film *Paranoia* yang terlihat dari struktur kepribadian Sigmund Freud?
- 2 Bagaimana penokohan Gion sebagai seorang suami yang memicu kecemasan seorang ibu dalam film *Paranoia* dari struktur Sigmund Freud?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah adanya rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adanya penelitian dengan bertujuan, sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui kecemasan yang dialami tokoh Dina dalam film *Paranoia* menggunakan struktur kepribadian Sigmund Freud.
- 2 Untuk mengetahui watak Gion sebagai seorang suami yang memicu kecemasan ibu dalam film *Paranoia*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang telah di dapat dari penelitian ini ialah, sebagai berikut :

- 1 Manfaat teoritis:
 - a. Melalui penelitian ini akan meningkatkan khasanah keilmuan dalam proses pengajaran mata kuliah Sastra Indonesia mengenai teori psikoanalisis Sigmund Freud yang digunakan untuk menelaah film *Paranoia* karya Riri Riza.
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai teori psikologi sastra yang dapat memberikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menelaah kepribadian tokoh dalam film *Paranoia* karya Riri Riza menggunakan objek karya sastra lainnya.

2 Manfaat praktis:

a. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini akan mengembangkan keterampilan peneliti dalam menelaah sebuah karya sastra yaitu film terutama di bidang Sastra Indonesia.

b. Bagi Mahasiswa Sastra Indonesia

Memberikan kegunaan sebagai bentuk literature dalam memahami materi tentang psikologi sastra, serta dapat menambah referensi penelitian yang berkaitan dengan mata kuliah.

c. Bagi Fakultas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu dalam meningkatkan fasilitas pembelajaran dan memberikan pengalaman lebih sesuai dengan kemampuan mahasiswa mengenai mata kuliah kesusastraan.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Di masa depan penelitian ini akan memiliki kegunaan dalam aspek dokumentasi bahwa salah satu mahasiswa pernah melakukan penelitian mengenai film dengan titik fokus psikologi sastra Sigmund Freud.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud sudah begitu banyak digunakan dalam untuk kajian terdahulu. Adanya penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian begitu penting dengan alasan agar tidak terjadinya tindakan duplikasi. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yustina Fitriani dengan judul *“Analysis of Psychological Aspects of The Main Character in Movie “Joker” Based on Sigmund Freud Theory”*. Terbit pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian memaparkan bahwa id dari tokoh utama (Arthur) memiliki pemikiran negative terhadap kehidupan yang tidak adil karena masa lalunya masyarakat yang tinggal disekitarnya berpikiran negative terhadapnya. Ego pemeran utama (Arthur) terlihat bahwa membunuh seseorang yang bersalah, sehingga kepribadian id yang memiliki prinsip kesenangan terlaksanakan oleh ego. Superego tokoh utama (Arthur) menjelaskan kehidupan orang baik harus hidup dengan baik (Fitriani, 2019). Mengenai penjabaran data penelitian di atas ditemukan perbedaan diantara keduanya terletak pada pemilihan objek film dengan judul yang berbeda, sehingga titik fokus penelitian dan permasalahan yang adapun juga berbeda sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan uraian di atas bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu terletak pada penggunaan

teori psikoanalisis milik Sigmund Freud yang berfokus struktur kepribadian tokoh dalam film.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhia Sekda dengan judul *“Kepribadian Tokoh Hase Yuuki Pada Film Isshuukan Tomodachi Karya Sutradara Shousuke Murakami”*. Terbit pada tahun 2018. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Hasil dari penelitian memaparkan struktur kepribadian (id, ego, dan superego), dinamika kepribadian, mekanisme pertahanan ego. Tokoh Hase Yuuki memiliki sifat cerdik, licik, gigih, cerobih, apatis, egois, dan ambisius sehingga membuat kepribadian id dalam dirinya mendominasi superego. Hal tersebut membuat Hase Yuuki merasakan kecemasan dan ego membantu untuk menekan dengan beberapa mekanisme pertahanan ego (sublimasi, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, fantasi, dan pengalihan (Akseda, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut ditemukannya sebuah perbedaan kedua penelitian ini yaitu pemilihan judul film sebagai objek penelitian dan hasil penelitian tersebut yang memaparkan mekanisme pertahanan. Persamaannya terletak pada pemilihan teori psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, dan superego) dan memaparkan kecemasan yang dialami oleh tokoh film.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Gede Pradnyana, Gde Artawan, I Made Utama dengan judul *“Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra”*. Terbit pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil

penelitian memaparkan struktur kepribadian Id, ego, superego yang ada di dalam tokoh novel Suti dengan berbagai macam sifat atau karakter. Tokoh utama bernama Suti memiliki kepribadian Id mendapatkan kasih sayang, egonya merasa sedih melihat laki-laki yang sejak dahulu dikaguminya sehingga berpelukan, lalu melakukan perbuatan terlarang. Superego Suti menyadarkannya bahwa perbuatan itu salah dan segera menjadi perempuan baik. Tokoh Pak Sastro dalam aspek Id emosi yang tidak terkendali, ego memuaskan hasratnya dengan banyak perempuan, dan superego menjadi kepala rumah tangga dan mendidik anaknya dengan baik. Tokoh Bu Sastro memiliki kepribadian Id yang baik, ego menjadi sosok yang hidup sederhana, dan superego memiliki cara berpikir dan sikap yang patut diteladani. Tokoh Sarno memiliki kepribadian Id menuntaskan kesenangannya dengan memuaskan hasrat seksual, ego tokoh Sarno ingin membangun rumah tangga, dan superego tokoh Sarno sabar (Pradnyana, Artawan, & Utama, 1858). Berdasarkan ulasan di atas perbedaan diantara kedua penelitian adalah pemilihan objek yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu novel, sedangkan film digunakan untuk memperdalam fokus permasalahan peneliti yang digunakan dalam penemuan data melalui potongan scene dan dialog para tokoh. Selain itu penelitian yang dilakukan juga berfokus pada kecemasan tokoh utama dengan bantuan struktur kepribadian para tokoh sehingga mengetahui lebih dalam lagi bentuk kecemasannya. Persamaannya yaitu menggunakan teori psikologi Sigmund Freud yang berfokus pada struktur kepribadian.

Penelitian yang dilakukan oleh “*Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)*”. Terbit pada tahun 2015. Pemilihan metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu pemaparan kecemasan yang dimiliki kepribadian tokoh utama Aku memiliki kecemasan realistik karena kehilangan sosok ibu dan keluarganya yang tiba-tiba bangkrut berbeda dengan sebelumnya hidup bergelimang harta dan kasih sayang orang tua sehingga tumbuh kecemasan terhadap diri sendiri, merasa berbeda dari yang lain, dan terasingkan oleh lingkungan. Kecemasan neoritik tokoh Aku yaitu kecemasan bahwa dirinya tidak dapat diterima oleh masyarakat dan khalayak ramai karena perbuatan sebelumnya yang membunuh dua rekan kerjanya. Selain itu kecemasan neoritik lainnya bahwa tokoh Aku cemas karena maut (Ola, Bahasa, & Makassar, 2015). Berdasarkan pemaparan di atas ditemukannya perbedaan diantara kedua penelitian yaitu terletak dalam pemilihan objek penelitian yang berbeda sehingga membuat peneliti tertarik dengan memaparkan struktur kepribadian Id, ego, dan superego lebih dalam lagi sehingga mengetahui karakter para tokohnya. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas bentuk kecemasan Sigmund Freud.

Penelitian yang dilakukan oleh Lina Suprpto, Andayani, dan Budi Waluyo dengan judul “*Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori*”. Terbit pada tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Melalui hasil penelitian

memaparkan adanya konflik batin yang diderita para pemeran novel 9 dari Nadira serta ditemukannya nilai karakter dan penggunaan objek peneliti sebagai bahan ajar sastra. Struktur kepribadian Id tokoh Nadira mengatakan bahwa ia belum siap atas kepergiaan ibunya, ego dalam Nadira mencoba untuk ikhlas, dan superego Nadira tindakan yang diambil sudah benar. Struktur kepribadian Id tokoh Kemala ingin menyusui Nadira, lalu ego membantu merealisasikan Id dengan cara menggendong Nadira, dan superego Kemala mengatakan bahwa sudah benar atas tindakannya tersebut. Struktur kepribadian Id Nina bahwa ia merasa malu dan takut mengaku salah atas apa yang dilakukannya terhadap Ibunya, ego Nina mencoba untuk menyembunyikannya, akan tetapi superego dalam diri Nina atas prinsip moral mengatakan tindakan itu salah sehingga Nina mengaku dan meminta maaf (Dari, Karya, Chudori, & Maret, n.d.). Berdasarkan penelitian di atas membuat peneliti menemukan sebuah perbedaan yaitu objek penelitian yang digunakan karena peneliti selanjutnya menggunakan film dan membahas lebih dalam kembali mengenai adanya kecemasan tokoh film *Paranoia* dan perwatakan tokohnya. Adapun persamaannya diantara kedua penelitian yaitu terletak pada penggunaan teori psikologi sastra Sigmund Freud yaitu struktur kepribadian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Nabila Daulay dengan judul *“Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini: Kajian Psikologi Sastra”*. Terbit pada tahun 2020. Pemilihan metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menjelaskan

bahwa ditemukannya karakter tokoh utama berdasarkan penemuan data dalam film tersebut seperti halnya ambisius, keras kepala, bersungguh-sungguh, riang gembira, humoris, mudah bergaul, kecewa, marah, berontak, merasa bersalah, persoalan terasa berat, dan tenang mencitrakan karakter tokoh Awan melalui dialog. Berdasarkan hal tersebut peneliti pengelompokan berdasarkan tipe kepribadian yang telah dimiliki oleh tokoh Awan yaitu gepasioner, sentimental, kholeris, dan nerveus (Sukma, 2020). Mengenai penelitian yang telah dipaparkan di atas ditemukannya perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian selanjutnya yaitu terletak pada pemilihan judul film sebagai objek penelitian. Peneliti selanjutnya memilih film *Paranoia* karena lebih berfokus pada permasalahan yang dimiliki oleh tokoh Ibu yaitu kecemasan dan perwatakan tokoh yang menjadi pemicu kecemasan dengan bantuan struktur psikologi sastra. Meskipun kedua penelitian sama menggunakan teori psikologi sastra, akan tetapi fokus permasalahan yang diambil berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Matthew Zico Karauwan dengan judul "*Refleksi Kecemasan dalam Final Destination 3 Karya James Wong*".

Terbit pada tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian memaparkan tiga bentuk kecemasan yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotic, dan kecemasan moral. Kecemasan realitas yang dimiliki oleh tokoh Wendy karena merasa cemas ketika akan menaiki salah satu wahana berbahaya (roller coaster). Kecemasan tersebut muncul karena ketakutan adanya datang bahaya dari

luar tubuh bahwa Wendy mendapatkan firasat hidroliknya bocor dan relnya akan putus menjadi penyebab utama kecemasan realitas dalam dirinya semakin menguat. Kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh Kevin yaitu munculnya rasa panik, kegelisahan, dan cemas karena melihat foto kematiannya. Kecemasan moral yang dimiliki oleh Wendy yaitu munculnya rasa bersalah atas kematian temannya Jason karena tidak dapat menghentikan kecelakaan wahana tersebut berdasarkan firasatnya (Karauwan, Matthew Zico., 2020). Berdasarkan pemaparan di atas membuat peneliti selanjutnya tertarik untuk melakukan penelitian terhadap para tokoh dalam film *Paranoia* dengan fokus permasalahan struktur kepribadian dan kecemasan. Meskipun kedua penelitian menggunakan teori psikologi sastra, akan tetapi kali ini peneliti selanjutnya akan menjelaskan kepribadian setiap tokoh dalam film *Paranoia* lebih mendalam lagi sehingga tidak hanya membahas tentang bentuk kecemasannya saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dengan judul “*Kecemasan Tokoh Aruni dalam Novel Menolak Panggilan Pulang Karya Ngarto Februana Pendekatan Psikologi Sastra*”. Tahun terbit 2010. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Penelitian memaparkan kondisi kejiwaan para tokoh, akan tetapi dengan fokus permasalahan terletak pada kecemasan yang dimiliki oleh tokoh Aruni. Tokoh Aruni dipresentasikan sosok wanita yang cantik sehingga tidak sedikit masyarakat mengagumi bahkan terkenal di desa lainnya. Aruni sosok wanita yang polos sehingga tidak dapat menolak permintaan untuk melakukan tindakan

seksual yang dilakukan oleh pacarnya Utay. Hal tersebut tentunya membuat Aruni untuk segera sadar bahwa tindakan yang dilakukan tidak benar sehingga muncul kecemasan dalam dirinya. Kecemasan realitas yang dialami oleh Aruni yaitu merasa gelisah dengan adanya permintaan dari perusahaan Hutan Tanaman Industri yang akan masuk ke Malinau karena akan merubah pola hidup masyarakat setempat. Kecemasan neurotis yang dialami Aruni yaitu munculnya perasaan berdosa, bersalah, dan rasa takut menghantuinya apabila tindakannya diketahui oleh orang tua dan penduduk Malinau. Kecemasan moral Aruni yaitu melakukan tindakan melanggar norma seperti halnya telah berhubungan intim dengan bukan mukhrim sehingga Aruni mendapatkan hukuman dari ayahnya dengan pergi ke bukit pemujaan (Tokoh et al., 2010). Berdasarkan penelitian di atas penelitian yang dilakukan tentunya berbeda dengan penelitian selanjutnya karena berbeda dalam pemilihan objek, peneliti selanjutnya lebih memilih film sebagai objek penelitian dengan pengambilan data melalui potongan scene dan dialog. Peneliti selanjutnya ingin memaparkan struktur kepribadian para tokoh terlebih dahulu lalu menentukan bentuk kecemasan. Di dalam penelitian di atas hanya memaparkan penokohan para tokoh dan kecemasan. Hal tersebut tentunya membuat peneliti selanjutnya ingin melakukan penelitian yang berbeda dari sebelumnya dan lebih mendalam lagi mengenai psikologi sastra para tokoh.

Penelitian dengan judul “*Analisis Psikologi Kejiwaan Tokoh Utama dalam Film 27 Steps of May*”. Terbit pada tahun 2021. Metode penelitian

yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan kepribadian dan kejiwaan yang dimiliki tokoh utama yaitu May. Film *27 Steps of May* menceritakan seorang perempuan yang mengalami tindak kekerasan seksual dimasa muda. May dipresentasikan sebagai sosok perempuan yang pendiam, lemah, dan memiliki pribadi tertutup. Menjadi korban kekerasan seksual mampu mengguncang kondisi psikis May sehingga sulit bagi dirinya untuk mencoba bertahan meskipun mengalami rasa trauma, kecemasan, depresi, dan stress. Kondisi psikologi yang dialami oleh May tentunya tidak mudah untuk disembuhkan, selain itu juga mengganggu aktifitas kehidupan sehari-hari karena ingatan kelam tidak dapat lepas dari pikirannya. Ada berbagai cara yang dilakukan oleh Ayah May untuk mengatasi rasa bersalah karena gagal menjadi anak perempuannya dengan cara melampiaskan amarahnya melalui tinju dan menghukum diri sendiri (Syakir, 2021). Berdasarkan penelitian di atas peneliti selanjutnya ingin menspesifikasikan bentuk kecemasan lebih mendalam lagi yang terdapat di film *Paranoia* sehingga tidak hanya membahas kecemasan para tokoh dengan mendasar saja. Hal tersebut tentu saja memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian di atas seperti halnya pemilihan judul film sebagai objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanisa Dwi Elmita dengan judul “*Analisa Kecemasan (Anxiety) Tokoh Ziyu dalam Film Shadow (Ying ; 影) Karya Zhang Yimou (Analisis Kecemasan Sigmund Freud)*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus

pada tiga bentuk kecemasan yang dimiliki oleh tokoh Ziyu. Kecemasan realita bahwa kondisi Ziyu yang sekarat sehingga tidak mungkin untuk mengikuti perang dan merasa sia-sia karena kekalahan di depan mata. Selain itu munculnya rasa resah dan cemas karena kota Jing akan direbut kekuasaannya oleh tangan musuh sehingga masa depan kota Pei akan hancur. Kecemasan neurotic yang dialami oleh Ziyu ketika ia merasa kekhawatiran pada suatu hal yang belum tentu terjadi karena takut akan ketahuan menggunakan pemeran bayangan. Kecemasan moral yang muncul dalam diri Ziyu ketika rasa takut atas adanya perselingkuhan (Pendidikan, Bahasa, & Surabaya, n.d.). Jika terlihat melalui penelitian di atas tentunya membuat peneliti selanjutnya ingin mengkaji kondisi psikologi dalam diri para tokoh sehingga tidak fokus pada kecemasan yang dialaminya saja dengan begitu akan diketahui kepribadian para tokoh. Meskipun penelitian yang dilakukan sama menggunakan teori psikologi sastra dan objek karya sastra film, akan tetapi fokus permasalahan yang diambil berbeda.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Psikologi Sastra

Asal muasal psikologi berawal dari kata Yunani *psyche*, dengan artian jiwa, dan *logos* memiliki arti ilmu. Sastra ialah Sastra diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti *literature*. Sastra dan psikologi pada dasarnya memiliki keterkaitan dalam peran kehidupan, karena keduanya memiliki peran serta fungsi dalam kehidupan manusia. Baik sastra dan psikologi memiliki kesamaan dalam ruang lingkup manusia secara individu maupun bersosialisasi. Hal tersebut memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan pengkajian. Selain itu sastra dan psikologi juga memiliki perbedaan karena sastra berkaitan dengan fiksi, sedangkan psikologi menganalisis perilaku manusia. Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2018: 02) teori psikologi dianggap penting dalam penggunaannya sebagai penelitian karya sastra. Tinjauan sastra yang menilai karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang, figur, dan pembaca disebut juga dengan psikologi sastra.

Endraswara (dalam Novel, Kumambang, & Naniek, 2013) mengemukakan pendapatnya bahwa psikologi sastra yaitu penelitian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Hal tersebut dapat dipaparkan bahwa aktivitas kejiwaan yang dimaksud karya sastra yang mengandung unsur-unsur kejiwaan dari peristiwa pengarang atau lingkungan sekitar. Psikologi sastra ialah sebuah kajian sastra yang berfokus

dalam menelaah cerminan psikologis para tokoh yang diciptakan atau disusun sedemikian rupa oleh pengarang berdasarkan imajinasinya (Psikoanalisis & Freud, 2022). Hal tersebut dilakukan oleh pengarang agar pembaca tertarik serta mudah untuk membangun imajinasi ketika menikmati karya sastra tersebut karena adanya konflik psikologis yang terjadi oleh para figure dalam plot cerita karya sastra.

Hadirnya psikologi sastra di Indonesia pun tidak berkembang dengan baik karena banyaknya ahli sastra tidak mengikuti perkembangan bahwa psikologi dan sastra memiliki keterkaitan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ratna (dalam Endraswara, 2008: 02) bahwa perkembangan mengenai kajian psikologi sastra lebih lamban apabila disejajarkan dengan sosiologi sastra yang digunakan untuk menelaah karya sastra.

Banyak para ahli di Indonesia yang masih belum terjun ke dunia psikologi sastra karena ilmu tersebut masih relative mudah dari kalangan para ahli Indonesia. Selain itu alasan psikologi sastra kurang diminati karena minimnya skripsi dan karya tulis yang menggunakan teori psikologi sastra sebagai dasar teori untuk menyelesaikan permasalahan penelitian.

Menurut Rejo (2013: 87) psikologi tentunya lahir dengan tujuan untuk mengkaji kejiwaan dalam diri manusia. Manusia adalah objek utama yang digunakan dalam penelitian psikologi, sedangkan sastra lahir dari masyarakat. Hadirnya pengarang karya sastra dalam ruang lingkup manusia

sehingga secara tidak sadar pengarang menciptakan tokoh dengan memiliki kejiwaan yang timbul dari proyeksi pelaku dalam masyarakat. Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2018: 02) psikologi dianggap penting pengaplikasiannya dalam penelitian karya sastra. Emir dan Saifur (Batin & Freud, 2021) mengungkapkan bahwa psikologi sastra menganalisis karya sastra secara mendalam seperti halnya konflik batin yang dialami oleh para tokoh hingga permasalahannya. Psikoanalisis Sigmund Freud salah satu teori psikologi sastra yang paling banyak dipergunakan dalam penelitian karya sastra.

2.1.1 Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut Albertin (dalam Karya, Psikologi, & Freud, 2010) psikoanalisis pertama kali ditemukan oleh Sigmund Freud pada tahun 1890-an dengan nama *psikologanalisis* dan dimulai pada tahun 1900-an. Sigmund Freud adalah seorang Yahudi, lahir di Austria dan meninggal di London. Sigmund Freud bukanlah seorang para ahli, ia hanya bekerja sebagai seorang neurologi yang menangani pasien. Hal tersebut tentunya membuat Freud mencetuskan gagasannya berdasarkan keahliannya mengenai teori psikologi ketika menangani pasiennya yang memiliki problematika mengenai psikis. Freud tidak asing dengan dunia sastra karena baginya dimasa kecil sebagai pecinta buku dan dengan rajin menelaah setiap buku yang telah dibacanya sehingga muncul ketertarikannya dalam psikologi sastra.

Kajian psikologi sastra dikenal dengan istilah lain yaitu psikoanalisis. Teori psikoanalisis berhubungan dengan mental dan pemikiran manusia. Selain itu teori psikologi milik Freud ini lebih berfokus pada aspek bawah sadar yang mana kehidupan manusia dipenuhi dengan konflik dan tekanan dalam menjalani kehidupan. Menurut Nyoman Kutha (dalam Nur Fauziah, 2019) teori psikoanalisis bertujuan untuk mengungkapkan berbagai gejala kejiwaan atau psikologis manusia dibalik bahasa sehingga mengetahui seluk beluk manusia lebih dalam lagi. Kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu alam sadar (*conscious*), alam bawah sadar (*presconscious*), dan alam tidak sadar (*unconscious*). Freud (dalam Simamora, 2021) bahwa terdiri dari tiga aspek, yaitu *Id*, *ego*, dan *superego* dan dapat disebut dengan struktur kepribadian yang ada di dalam diri manusia.

Id ialah salah satu struktur kepribadian yang terletak di bagian tidak sadar (*unconscious*). Kepribadian *id* dimiliki oleh manusia sejak lahir. Menurut Dwi Susanto (Batin & Freud, 2021) cara kerja *id* bersifat tidak terkontrol karena berprinsip kesenangan membuat *Id* tidak logis dan tidak mengenal nilai-nilai moral. Hal tersebut membuat *Id* tidak mampu membedakan antar hal kebaikan dan keburukan sehingga ketika dikontrol dengan adanya *ego* tidak berpengaruh karena memiliki prinsip kesenangan. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat Nurkhikmah (Uny & Repository, 2018) fungsi *Id* untuk mencari kesenangan tanpa peduli dengan perilaku, perkataan, dan perasaan yang akan diekspresikan dalam ruang lingkup masyarakat.

Pemberian ibarat oleh Freud terhadap *Id* sebagai penguasa yang mana harus dihormati, dimanja, dan dapat bertindak sewenang-wenang serta mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan dampak bagi dirinya dan orang lain. *Id* memiliki peran sebagai energi psikis yang menekan kebutuhan manusia agar terpenuhi seperti halnya makan, minum, seks, menolak rasa sakit, dan rasa tidak nyaman. Seperti halnya berhubungan seksual dengan seseorang untuk mendapatkan kepuasan, dan ketika lapar maka seseorang berusaha untuk menuntaskan rasa lapar dengan makan sehingga hadir rasa kenikmatan atau kenyang. Cara kerja *Id* dibutuhkan sistem lain yang akan menghubungkan dengan realitas yaitu *ego*.

Ego terletak diantara dua kekuatan yaitu *Id* dan *superego* yang saling bertentangan dan dijaga serta berhubungan pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi *Id* atau kesenangan individu yang sesuai dengan moral masyarakat. *Ego* adalah kepribadian yang akan memutuskan kapan dan bagaimana harus bertindak sesuai realitas. Menurut Feist (dalam Folie, Du, Karya, & Colombani, 2014) *ego* yaitu penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan secara rasional. *Ego* berada diantara alam sadar

(*conscious*) dan alam bawah sadar (*presconscious*). Dalam hal ini *ego* layaknya seorang pemimpin perusahaan. Peran *ego* membantu agar *Id* dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan berdasarkan pemikiran orang lain. *Ego* dan *Id* tidak memiliki moralitas karena kepribadian keduanya tidak mengenal baik dan buruk. Akan tetapi dengan adanya *ego* membantu untuk memonitori atas kepuasan dan keinginan yang disebabkan oleh *Id* sehingga tidak menimbulkan permasalahan dan kesulitan.

Superego yaitu struktur kepribadian system moral yang berisi tentang nilai sosial, budaya, dan tata cara serta telah diserap ke dalam jiwa. Nilai moral yang didapatkan oleh seorang individu melalui pola asuh orang tua, seperti halnya perilaku yang pantas dilakukan dan perilaku apa saja yang tidak pantas untuk dilakukan. *Superego* berbeda jika dibandingkan dengan *Id*, karena *superego* memiliki sisi positif dalam mengontrol dorongan *Id*. Akan tetapi *superego* juga dapat bersifat irasional, dan *superego* juga bersifat ideal. Meskipun begitu ketika *superego* dihadapkan dengan realita maka harus dikesampingkan.

2.1.2 Kecemasan Perspektif Sigmund Freud

Kecemasan termasuk dalam konsep teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud (dalam fakultas kedokteran universitas lampung, 2011) menjelaskan bahwa kecemasan perwujudan dari fungsi *ego* untuk memberikan sebuah

peringatan mengenai adanya suatu bahaya sehingga dapat menyiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan ialah salah satu kondisi psikologi berupa ketegangan, kegelisahan, kekhawatiran yang berkaitan dengan perasaan terancam bahwa akan terjadi sesuatu. Kecemasan juga berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi *ego* karena kecemasan membantu memberikan sinyal bahaya dan jika tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya akan meningkat hingga *ego* dikalahkan. Kecemasan akan muncul apabila seseorang tidak siap menghadapi ancaman. Freud (dalam Karauwan, Matthew Zico., 2020) membagi tiga jenis kecemasan yaitu, kecemasan realitas atau objektif (*reality anxiety*), kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moral (*moral anxiety*).

Kecemasan yang berasal dari ketakutan terhadap bahaya yang terjadi di dunia nyata atau dari luar tubuh (eksternal) dapat disebut dengan kecemasan realitas atau objektif. Kecemasan realitas seperti halnya ketakutan terhadap kebakaran, angin tornado, gempa bumi, binatang buas, dan kegelapan. Kecemasan objektif ialah munculnya sebuah perasaan ketakutan akan datangnya ancaman bahaya yang akan mencelakakannya.

Kecemasan neurotik ialah ketakutan yang akan muncul karena perilaku impulsif yang didominasi oleh *Id* sehingga munculnya sebuah hukuman dan ancaman (Andri & Purnamawati, 2007). Kecemasan neurotik terjadi karena ketakutan atas apa yang

akan terjadi bilang insting tersebut dipuaskan dan munculnya perilaku impulsive yang tidak terkontrol. Kecemasan akan mulai terasa muncul ketika dikuasai oleh rasa khawatir dan pikiran tidak tenang. Kecemasan neurotik seperti halnya kegelisahan, takut berlebihan, parno, phobia, trauma, dan gugup.

Timbulnya rasa suara hati malu dan bersalah terhadap perasaan dosa ketika melakukan tindakan yang bertentang dengan norma moral disebut dengan kecemasan moral. Hal tersebut mencerminkan bagaimana *superego* telah berkembang di dalam diri manusia. Ketika seseorang memiliki suara hati yang kuat akan mengalami konflik yang lebih banyak daripada seseorang dapat mengondisikan toleransi moral. Adanya konflik antara *Id* dan *superego* sehingga muncul kecemasan moral.

2.2 Film sebagai karya sastra

Film dan sastra memiliki tujuan yang sama untuk merealisasikan imajinasi manusia meskipun dengan cara yang berbeda. Jika sastra menyampaikan imajinasi yang dibangun oleh penulis melalui tulisan dan bahasa mengandung makna dan estetika. Film merealisasikan imajinasi penulis dibantu dengan audio serta visualisasi sehingga makna dan imajinasinya lebih nyata. Menurut Yunita dan Nurhasanah (dalam Waskitha, 2020) film dapat dikatakan dalam kategori pementasan drama modern yang dapat ditampilkan sebagai sebuah pertunjukan dengan adanya

elemen penting dari karya fiksi seperti plot, karakter, setting, pesan, dan gaya bahasa melalui pembuatan film.

Salah satu jenis karya sastra yang menggunakan audiovisual yaitu film. Menurut pendapat Klarer (dalam Taraporevala et al., 2017) film tergolong dalam karya sastra karena di dalamnya terdapat segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur teks sastra dan dipaparkan serta dijelaskan dalam kerangka tekstual. Hal tersebut menjelaskan bahwa film berasal dari teks karya sastra yang dikembangkan untuk dipertonton kepada khalayak luas. Jika dilihat dari segi structural karya sastra, film juga memenuhi kriteria tersebut karena adanya visual, audio, dan adegan yang mengilustrasikan alur cerita. Naskah film berasal dari adaptasi karya sastra novel, cerpen, dan drama.

Berdasarkan klasifikasinya film dibagi menjadi dua kategori yaitu film fiksi dan film non-fiksi. Film cerita ialah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang oleh penulis, sedangkan film non-cerita ialah film yang diambil dari kejadian nyata sebagai subjeknya. Perkembangan film dimulai dengan adanya pertunjukan drama dan teater yang dapat diperlihatkan kepada khalayak masyarakat luas secara langsung.

Pada akhirnya adanya pendigitalisasi karya sastra yaitu memfilmkan cerita rakyat, tragedy, legenda, dan sejarah melalui televisi. Film juga salah satu karya seni yang di dalamnya terdapat karya sastra karena ketika proses

pembuatannya terdapat pemikiran dan batin dari sisi psikologis yang diciptakan oleh penulis.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Pemilihan metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode kualitatif. Bogdan dan Biklen (dalam Nurul Ulfatin, 2015: 23) memaparkan penelitian kualitatif ialah salah satu proses untuk menyajikan data deskriptif berupa kata dan kalimat secara lisan maupun tulisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif berguna untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti halnya perilaku dan tindakan sehingga dipaparkan dalam bentuk deskripsi.

Pemilihan jenis metode kualitatif yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan penggunaan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk menginterpretasikan suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian mulai dari tindakan, tingkah laku persepsi dengan cara memaparkannya dalam bentuk kata dan bahasa (Lexy, 06: 2018). Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif dengan alasan untuk menemukan data yang mendalam dan mengandung makna. Peneliti memilih penelitian deskriptif kualitatif memiliki sebuah alasan karena belum adanya peneliti lain yang mengaplikasikan teori psikologi sastra pada film *Paranoia*. Penelitian ini dilakukan dengan memiliki sebuah tujuan yaitu

peneliti ingin menjelaskan kondisi kecemasan yang dialami oleh tokoh Ibu melalui film *Paranoia*.

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data Penelitian

Pendapat yang dipaparkan oleh Suharsimi (2002:144) sumber data ialah subjek utama yang memiliki peran sebagai pemberi informasi dalam proses pemerolehan data ketika penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu film *Paranoia* tahun 2021 disutradarai oleh Riri Riza sekaligus penulis dari film tersebut dengan durasi 102 menit tayang.

Film *Paranoia* diproduksi oleh Miles Films dengan genre drama. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang digunakan dalam analisis teori psikologi sastra milik Sigmund Freud, sehingga dengan begitu peneliti mampu menemukan dialog tokoh Ibu dan Gion yang memang terbukti dan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah salah satu sumber data yang didapatkan secara tidak langsung melalui media perantara lainnya.

Adapun manfaat dari data sekunder yaitu membantu

peneliti mendapatkan data yang berguna dan penguat data primer. Selain itu adanya beberapa data sebagai pendukung dalam analisis ini yaitu, melalui buku, jurnal, artikel, dan beberapa skripsi sebagai rujukan yang berhubungan dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang film maupun psikologi sastra Sigmund Freud.

3.2.2 Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dialog interaksi antara tokoh Ibu (Dina) dan suami (Gion) serta potongan scene atau gambar dalam film *Paranoia* yang mampu menginterpretasikan kecemasan melalui ekspresi tokoh sehingga dapat dijadikan sebagai bukti data penelitian.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah salah satu metode yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan data secara valid sesuai dengan fokus penelitian. Keberhasilan sebuah penelitian dapat dilihat dari konsep pengumpulan data yang baik dan benar. Teknik pengumpulan data terdapat berbagai macam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Peneliti memiliki sebuah alasan menggunakan teknik observasi, karena hal tersebut membantu peneliti untuk menemukan point penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara mengamati, mencatat, mengulas, dan memahami dialog film *Paranoia* yang berkaitan dengan kecemasan tokoh Ibu dan penokohan Gion melalui struktur kepribadian psikologi sastra Sigmund Freud. Selain itu pemilihan teknik dokumentasi karena mencari data dalam bentuk karya yaitu film. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan cara pengambilan *scene* adegan berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat dalam film *Paranoia*.

3.3 Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengatur dan mengklasifikasikan hasil penelitian melalui proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. Melalui proses pengumpulan data peneliti melakukan proses menonton film secara berulang-ulang untuk memahami dan menemukan fokus permasalahan yang sesuai dengan penelitian. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan cara pengambilan *scene* melalui tangkapan layar yang akan digunakan sebagai bukti data penelitian.
2. Perlunya peneliti untuk mereduksi data. Hal tersebut dilakukan untuk memilah hal pokok sesuai dengan permasalahan penelitian. Ketika data yang tidak terpakai akan disingkirkan sehingga dalam

tahap reduksi data ini peneliti akan memilah data yang penting, berguna, dan menarik dalam proses penelitian.

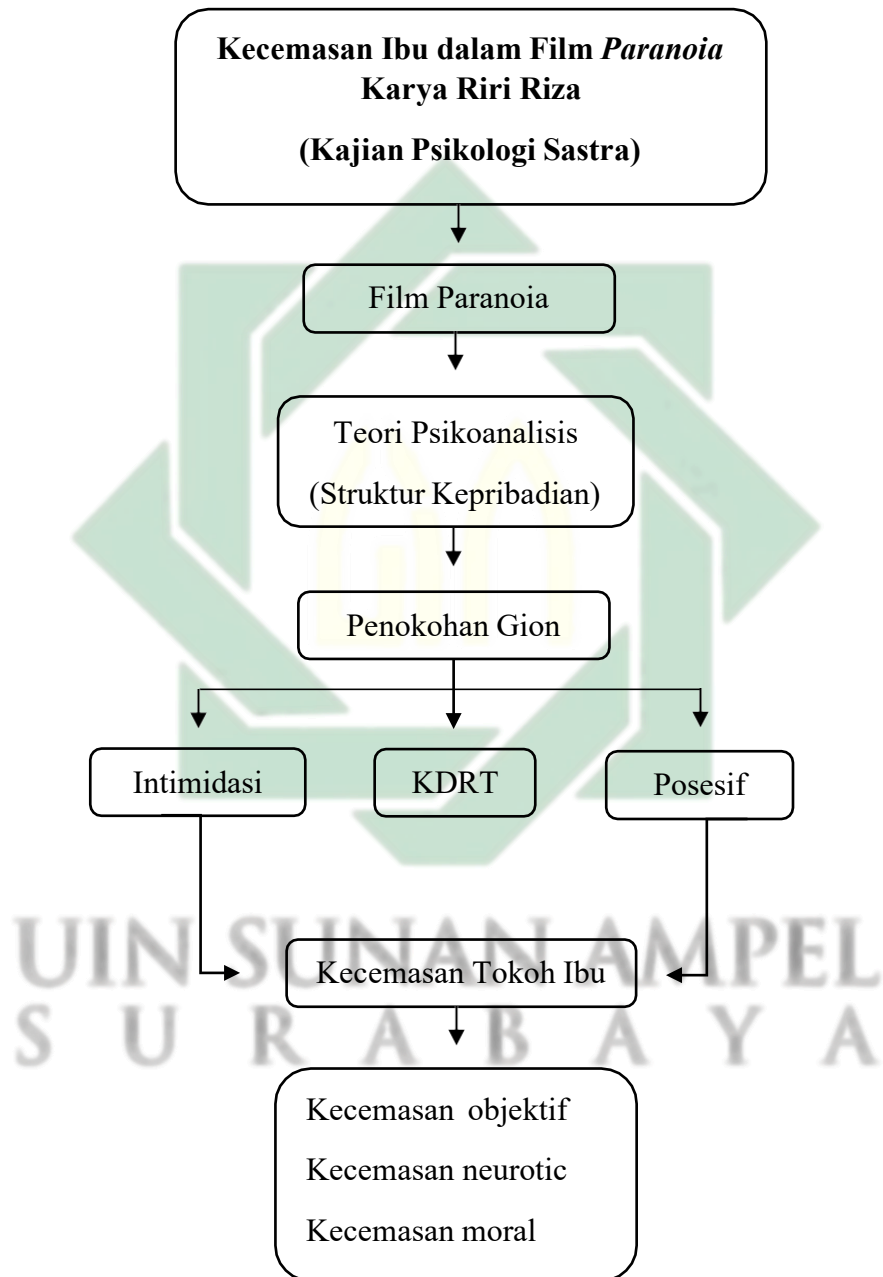
3. Data yang telah direduksi dan terpilih, maka peneliti mulai mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yaitu kecemasan yang dimiliki oleh Ibu dan perwatakan Gion. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses penelitian.
4. Interpretasi data yang telah ditemukan menggunakan teori psikologi sastra milik Sigmund Freud bersifat teks narasi. Pemaparan data akan disertai oleh bukti potongan scene dan dialog yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN



Pada bab ini akan mengulas mengenai fokus permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yaitu kecemasan Ibu (Dina) dan penokohan Gion dalam film *Paranoia*. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, pertama mendeskripsikan struktur kepribadian (*Id, ego*, dan *superego*) Dina dan Gion melalui teori Sigumund Freud untuk mengetahui karakter dalam tokoh film *Paranoia*. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menyertakan potongan *scene* dan dialog sehingga akan memperkuat hasil penelitian. Kedua, mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk kecemasan (objektif, neurotik, dan moral) yang dimiliki oleh Dina.

4.1 Sinopsis Film *Paranoia*



Gambar 4.1: Poster film *Paranoia*

Sumber: <https://id.pinterest.com>

Film *Paranoia* mengisahkan sisi gelap dari rumah tangga yang dijalin oleh kedua pasangan suami istri yaitu Dina dan Gion serta keduanya memiliki anak perempuan bernama Laura. Akan tetapi, hubungan kedua orang tua tidak berjalan dengan baik karena timbulnya tindakan KDRT yang dialami oleh Dina. Hubungan keduanya menjadi tidak baik dimulai dari Gion masuk penjara di Nusa Kambangan dan Dina mengalami rasa trauma, stress, dan kecemasan yang melanda dirinya akibat dari KDRT sehingga ia memutuskan untuk kabur pergi bersama Laura demi menghindari suaminya. Sebuah alasan kuat yang dimiliki oleh Dina dengan mengambil keputusan tersebut karena ingin ia dan Laura merasa aman dan merasa terlindungi dari perbuatan Gion yang selalu bertindak kasar. Selama berpindah tempat Dina dilanda rasa khawatir dan cemas karena selalu merasa ada beberapa orang asing yang diutus oleh Gion untuk mematainya.

Permasalahan besar dimulai berawal dari sebuah berita Gion dibebaskan dari Nusa Kambangan karena COVID-19 sehingga membuat Dina yang mendengar hal tersebut merasa panik dan rasa kecemasan dalam dirinya tidak terkontrol sehingga memutuskan untuk pergi dan pindah ke villa rekan kerjanya. Ada alasan kuat Gion mengutus beberapa mata-mata karena patung berharga miliknya dibawa oleh Dina sehingga ia sangat membutuhkan patung tersebut. Sebelum meninggalkan rumahnya, Dina memutuskan untuk mengembalikan patung Gion dengan surat di dalamnya karena sudah pasti Gion pergi ke rumahnya.

Di villa Laura bertemu dengan orang asing bernama Raka yang sama-sama seorang kolektor patung. Dina memperingati Laura untuk tidak berinteraksi dengan orang asing, akan tetapi ternyata Raka yang membantunya. Patung yang dikira Dina sudah diambil oleh Gion ternyata dibawa Laura untuk dititipkan kepada Raka.

Gion mencari Dina di beberapa villa Bali yang sebelumnya menjadi tempat kerjanya. Akan tetapi, Gion kesulitan untuk mencarinya sehingga ia memutuskan untuk memanipulasi identitas diri demi mendapatkan alamat villa yang saat itu ditempati Dina. Hal tersebut diketahui oleh Dina pun langsung memerintahkan Laura untuk berkemas dan segera pergi dari villa. Rasa panik menggerogoti diri Dina sehingga tidak dapat berfikir tenang dan tidak ada yang bisa membantunya sehingga ia pun pasrah mencoba tenang dengan tetap tinggal di villa karena mobilnya tidak dapat menyala dengan semestinya. Di tengah malam Gion datang dan langsung menerima serangan pukulan yang dilayangkan oleh Dina, akan tetapi pukulan tersebut berhasil dihindari. Hingga pada akhirnya Gion melakukan kekerasan fisik, psikis, dan seksual kepada Dina meskipun patung yang dia temukan sudah ditangannya. Kejadian tersebut tidak berlangsung lama karena adanya perlawanan dari Dina demi melindungi anaknya dan munculnya Raka memukul Gion. Adanya tindakan baku hantam diantara keduanya hingga berakhir Gion jatuh dari rumah lantai atas. Kehidupan Dina dan Laura berjalan dengan baik meskipun rasa trauma masih menyelimuti perasaannya.

4.2 Kecemasan Ibu Pada Film *Paranoia*

Kecemasan ialah kondisi psikologi ketika seseorang mengalami rasa ketegangan, kegelisahan, kekhawatiran yang berkaitan dengan perasaan terancam bahwa akan terjadi sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tokoh Ibu mengalami kecemasan di dalam hidupnya karena masa lalu yang kelam sehingga membuat rasa trauma berkepanjangan. Hal tersebut tentunya membuat Ibu tidak mudah percaya terhadap orang lain dan menganggap disekitarnya terdapat sebuah ancaman yang akan membuat dirinya dan anaknya dalam bahaya. Berikut bentuk kecemasan yang dialami oleh Ibu dalam film *Paranoia*:

4.2.1 Kecemasan Objektif

Timbulnya kecemasan objektif yang dialami oleh manusia dapat disebabkan oleh munculnya rasa ketakutan dalam diri karena adanya bahaya yang akan menimpa dan terjadi karena dunia nyata sehingga penyebabnya dari luar tubuh manusia. Kecemasan objektif juga dialami oleh tokoh Dina sebagai sosok Ibu. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui potongan scene dan dialog yang memaparkan kondisi kecemasan objektif, sebagai berikut:

Scene 01



Gambar 4.2: Kecemasan Objektif

Dialog 01

Rahim: "Gue Rahim, temennya Gion"

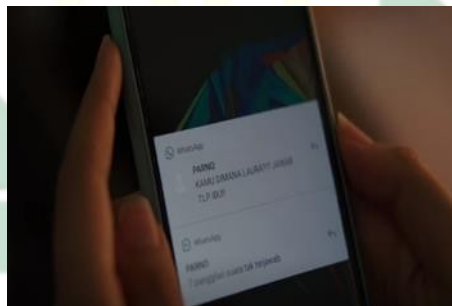
Dina: "Saya Dina, Pak. Sepertinya bapak salah orang" (Menit 06:42)

Berdasarkan dialog dan *scene* di atas Dina bekerja sebagai seorang staff villa dengan tugas untuk menjelaskan fasilitas dan memberikan pelayanan terbaik. Kedua pasangan tersebut dengan maksud untuk melakukan liburan di villa, meskipun Rahim memiliki maksud terselubung sejak awal karena menjadi seorang mata-mata atas suruhan Gion. Dina melihat Rahim tampak mencurigakan karena selalu memberikan tatapan tajam dan tampak selalu mengawasinya. Hal tersebut tentunya membuat Dina merasa tidak nyaman dan mencoba untuk tetap tenang hingga pekerjaan yang dia lakukan selesai sesuai tanggung jawab.

Demi perlindungan dan kenyamanan atas kehidupannya Dina memiliki keinginan untuk menyembunyikan identitas nama aslinya sebagai Nanda. Kepribadian *Id* dalam diri Dina berkeinginan untuk

menutupi identitas aslinya, akan tetapi keinginan tersebut sulit untuk direalisasikan. Hal tersebut membuat *Id* mencoba untuk memberikan dorongan terhadap *ego* agar segera memberikan tindakan dengan merealisasikan keinginan tersebut yaitu dengan cara mengalihkan pembicaraan dan tetap bersikap tenang dengan mengetakan bahwa ia bukan Nanda. *Superego* dalam diri Dina mencoba untuk tetap berbuat sopan terhadap Rahim karena memiliki sebuah tanggung jawab dan profesional sebagai seorang pekerja.

Scene 02



Gambar 4.3: Kecemasan Objektif

Dialog 02

Dina: "KAMU DIMANA LAURA? JAWAB TLP IBU!!!" (Menit 09:35)

Kecemasan objektif tersebut terlihat ketika rasa panik dan kekhawatiran terhadap kondisi anaknya yang sendirian di rumah dan merasa akan terjadi sebuah bahaya terhadap Laura karena anaknya sulit untuk dihubungi. Kecemasan tersebut terlihat dialami oleh Dina ketika ia mencoba untuk menghindari kontak mata, menaikkan masker dengan tujuan untuk menutupi wajahnya, dan mengalihkan pembicaraan. Selain

itu respon fisiologis Dina terlihat gugup dan cemas. Kecemasan objektif lainnya juga terlihat ketika Dina dilanda rasa ketakutan ketika Rahim mengetahui identitas aslinya maka ia akan memberikan informasi keberadaan kepada Gion. Kecemasan objektif tersebut terjadi karena *Id* dalam diri Dina tidak terealisasikan dan berusaha untuk terus menekan sisi *ego* dengan tetap melindungi identitas asli dan berbohong.

Scene 03



Gambar 4.4: Kecemasan Objektif

Dialog 03

Dina: “Kita tidak bisa lama-lama disini. Laura Ibu minta pengertian dari kamu. Nanti Ibu cek rumah yang di Batam siapa tau bisa dikontrak lebih cepet” (Menit 25:21)

Pada dialog dan *scene* di atas memaparkan kondisi villa di malam hari dengan dikelilingi oleh kebun sehingga tidak jarang banyak suara hewan. Hal tersebut membuat Dina selalu parno sehingga tidak jarang merasa cemas, khawatir, takut, dan curiga yang berlebihan dan menganggapnya sebagai bentuk ancaman sehingga merasa tidak nyaman dengan lingkungan villa. Dina merasa tidak tenang ketika tinggal di villa

tersebut karena waktu dari Denpasar hanya 3 jam sehingga tidak menuntut kemungkinan Gion tidak dapat menemukan mereka.

Dina tidak ingin bertemu dengan Gion karena luka lama yang masih membekas dan rasa trauma ketika memikirkan kemungkinan hal-hal yang akan terulang kembali sehingga selalu bersikap waspada. Memiliki kehidupan yang tenang tanpa adanya kesulitan ketika menjalani kehidupan sehari-hari adalah salah satu keinginan terbesar Dina untuk saat ini. Tentunya membuat kepribadian *Id* dalam diri Dina memiliki keinginan untuk rasa aman dan hidup bebas dimanapun ia berada. Pada akhirnya dengan adanya dorongan dari *Id*, *ego* mencoba untuk merealisasikan dan berfikir secara realistis membuat keputusan berpindah tempat dan memastikan keamanan bagi mereka. Selain itu terdapat peran *superego* bahwa keputusan yang dikeluarkan oleh *ego* benar karena Dina sebagai sosok Ibu memiliki tanggung jawab atas keselamatan Laura.

Scene 04



Gambar 4.5: Kecemasan Objektif

Dialog 4

Dina: “Kamu dengerin ibu dulu ya. Kamu lupa kejadian di Temanggung? Ada yang bongkar rumah kita siang bolong! Sampai kita harus ngumpet di rumah Pak RT samapi kita pindhha ke Pacitan! Dan di Pacitan ibu diikutin orang dan itu ke tempat kerja ibu sampai ke sekolah kamu! Terus kita pindah ke Banyuwangi, dan di Banyuwangi itu juga sama aja! Itu semua orang suruhan bapakmu!” (Menit 1:07:06)

Mengenai pemaparan di atas Dina mengalami kecemasan objektif karena merasa setiap suara yang didengar olehnya dapat mendatangkan sebuah bahaya bagi dirinya dan Laura. Selain itu ada pula faktor kecemasan objektif yang dialami oleh Dina karena ketakutan adanya bahaya dari luar jika dilihat dari pengalaman sebelumnya sehingga membuatnya trauma dan memilih untuk berpindah tempat apabila merasa adanya ancaman bahaya dari luar. Meskipun kecemasan objektif menyelimuti perasaan Dina, akan tetapi *ego* mampu membantu mengatasi untuk mengurangi tekanan kecemasan tersebut dengan cara berpindah tempat untuk sementara waktu.

Scene 05



Gambar 4.6: Kecemasan Objektif

Dialog 05

Dina: "Seperti apa orangnya?" (Menit 31:28)

Memilih villa jauh dari kota Denpasar menjadi pilihan utama sebagai tempat bersinggah sementara dan berfikir tidak ada orang asing yang mencurigakan karena berdasarkan informasi yang telah di dapat pemilik villa tersebut telah kembali ke Melbourne. Akan tetapi, adanya penghuni asing di villa secara tiba-tiba membuat Dina merasa cemas sehingga muncul pemikiran negatif thinking. Atas dasar keinginan besar yang harus dipenuhi dan telah diselimuti oleh nafsu tidak terbencong kepribadian *Id* dalam diri Dina ingin mengulik informasi tentang orang asing yang tinggal di villa Pak Dev. Informasi yang telah di dapat tidak memuaskan bagi Dina sehingga rasa cemas dan gelisah masih tetap menguasai pikirannya. Kecemasan yang berlebihan membuat Dina memberikan dorongan terhadap *ego* sehingga mengambil sebuah tindakan antisipasi dan perlindungan atas bahaya yang akan datang suatu saat seperti halnya menunjukkan ekspresi judes ketika berkomunikasi dengan Raka dan menghindari untuk berinteraksi.

Tidak mudah percaya terhadap orang baru dan bersikap tidak ramah adalah salah satu tindakan yang diberikan Dina ketika bertemu Raka. Kecemasan objektif yang dialami oleh Dina ditunjukkan dengan raut muka yang cemas dan tidak tenang. Bentuk kecemasan objektif dialami Dina terlihat ketika ia merasa bahwa Raka sebagai orang asing akan membawa sebuah ancaman dan bahaya yang mencelakainya di

kehidupan nyata. Merasa bahwa kehadiran Raka sebagai orang asing yang tidak memiliki latar belakang dengan jelas membuat Dina merasa adanya bahaya dari luar. Dina memiliki anggapan bahwa untuk tidak menaruh kepercayaan terhadap orang asing yang baru dikenal karena belum mengetahui sifat aslinya sehingga ia memberikan wejangan terhadap Laura untuk menjaga jarak terhadap Raka.

Scene 06



Gambar 4.7: Kecemasan Objektif

Dialog 06

Dina: “Patung? Patung apa?” (Menit 1:17:55)

Patung berharga milik Gion selama ini dibawa pergi tanpa seizin dan sepengetahuannya. Patung yang memiliki nilai jual tinggi membuat Dina memiliki niat untuk menjualnya kepada seorang kolektor patung dengan sesuai janjinya terhadap Laura akan membelikan mobil jika patung tersebut terjual. Patung tersebut menjadi penyebab datangnya bahaya bagi Dina dan menjadi alasan utama Gion datang mencari keberadaan keduanya. Kepribadian *Id* memiliki keinginan terhindar dari bahaya dan patung milik Gion dengan cara meninggalkan patung di

rumah sebelum kepindahannya ke villa. Kecemasan objektif mulai muncul ketika *Id* tidak dapat terealisasi karena tanpa diduga patung tersebut masih ada disekitarnya karena ulah Laura. Ketakutan akan dihukum dan dianiaya kembali oleh Gion ketika patung tersebut masih ada disekitarnya.

Scene 07



Gambar 4.8: Kecemasan Objektif

Kecemasan objektif membuat Dina kesulitan untuk tidur secara tenang karena diselimuti rasa ketakutan, gelisah, tidak tenang, dan memikirkan bahaya yang akan terjadi di beberapa jam kemudian. Selain itu kecemasan tersebut muncul secara ekstrim karena Dina memiliki firasat kuat dan ketakutan bahwa bahaya akan datang disebabkan oleh Gion segera datang dan tidak adanya tempat perlindungan karena patung tersebut ada padanya.

Scene 08



Gambar 4.9: Kecemasan Objektif

Ketika kecemasan objektif timbul maka *ego* akan mencoba untuk melakukan sesuatu agar tekanan yang tidak nyaman dapat redah atau hilang. Tindakan yang dilakukan Dina dengan sistem dari *ego* terpaksa ia melakukan perlindungan diri dengan cara melakukan tindakan memukul dan menyerang Gion secara tiba-tiba. Hal tersebut membuat kecemasan objektif dalam diri Dina sedikit tenang karena merasa dengan melakukan tindakan tersebut Gion akan terluka. Meskipun pada akhirnya ia terkalahkan karena tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan Gion. Kecemasan objektif Dina muncul juga sebab dari adanya bahaya secara nyata dari luar yang mampu mengancam keselamatan dirinya.

4.2.2 Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik terjadi karena ketakutan atas apa yang akan terjadi bilang insting tersebut dipuaskan dan munculnya perilaku impulsive membahayakan. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui

potongan *scene* dan dialog yang memaparkan kondisi kecemasan neurotik, sebagai berikut:

Scene 09



Gambar 4.10: Kecemasan Neurotik

Sebuah kejadian masalah memang sulit untuk dilupakan bahkan tidak sedikit masa kelam akan meninggalkan rasa trauma yang begitu mendalam. Sama halnya dengan yang dialami oleh Dina ketika mengalami sebuah tindakan KDRT dari suaminya membuat ia memiliki rasa trauma yaitu kekerasan fisik yang diterimanya. Masih sangat terasa sakit bekas luka dari puntung rokok yang masih menyala ketika disodutkan ke lengan tangannya oleh Gion. Meskipun kejadian tersebut terhitung lama, akan tetapi sulit bagi ia untuk melupakannya dan mampu menghantuinya setiap saat hingga mengganggu aktifitas kehidupannya.

Keputusan Dina untuk segera menjauh dari kota Denpasar karena terdapat anak buah Gion yang telah mengetahui keberadaannya. Tentunya tindakan tersebut berasal dari kepribadian *Id* lalu memberikan dorongan terhadap *ego* dalam mengambil keputusan atas dasar realitas dan berpihak pada *Id* karena mengutamakan keselamatan dan

menghindari bahaya dari ancaman yang suatu saat bisa mencelakakannya.

Scene 10



Gambar 4.11: Kecemasan Neurotik

Dialog 7

Gion: “Dinaaa....Hei! Dalam penjara gue gak pernah berhenti menghitung hari! Untuk buat perhitungan sama lo! Penghianat!” (Menit 26:38)

Kecemasan neurotik yang dialami oleh Dina terlihat ketika dilanda kegelisahan, ketakutan, dan kekhawatiran karena memilih untuk tinggal sementara di villa daripada langsung pergi ke pelabuhan. Kecemasan neurotik juga terlihat bahwa rasa takut yang dialami oleh Dina masih terbawa sampai tidur karena tidak tenang sehingga mendatangkan mimpi buruk Gion akan datang menghabisinya. Keputusan tersebut tentu saja membuat kecemasan neurotik dalam diri Dina semakin tidak terkontrol karena menurutnya selagi mereka masih ada di Bali Gion bisa kapan saja datang menemukannya. Kecemasan neurotik tersebut juga datang dari keputusan yang diambil oleh Dina merasa bahwa tidak benar.

Scene 11



Gambar 4.12: Kecemasan Neurotik

Dialog 8

Dina: “Maaf saya gak biasa ngomong tentang perasaan saya ke orang lain”
(Menit 1:12:10)

Memiliki kepribadian yang tertutup tidak mudah bercerita kepada orang lain membuat Dina menjadi sosok yang tidak percaya diri. Mencoba untuk menerima Raka sebagai sosok teman bagi Dina membuat ia menjadi lebih nyaman sehingga mulai terbuka dan berbagi cerita.

Kepribadian *Id* dalam diri Dina kembali ingin mencoba untuk percaya terhadap orang lain yang sudah dikenal dan merasa bahwa dirinya nyaman berbagi cerita dengan Raka. Hal tersebut dilakukan oleh Dina karena Raka terus mencoba untuk berkomunikasi dengan baik sebagai tetangga satu kawasan di villa dan Dina percaya bahwa ia orang yang dapat dipercaya. Atas dorongan dari *Id* karena ingin menuntaskan kesenangannya dengan berbagi cerita mengenai kasus kekerasan dan kasus kejahatan yang dilakukan oleh Gion terhadap Dina.

Kecemasan neurotik terjadi karena keinginan *Id* yang terlalu besar untuk berbagi cerita masalalunya karena menurut Dina kisah tersebut

adalah masalah pribadi. Selain itu kecemasan neurotik muncul juga karena Dina merasakan kegelisahan, tidak nyaman, dan merasa tidak percaya diri setelah melakukan hal tersebut karena untuk pertama kalinya ia berbagi cerita tentang masalahnya yang tidak mengesankan. Selain itu rasa takut juga muncul akan respon yang tidak baik akan dikeluarkan oleh Raka setelah mendengarkan ceritanya.

Scene 12



Gambar 4.13: Kecemasan Neurotik

Dialog 9

Laura: “Bu! Tenang bu! Tarik nafas. Gak akan ada apa-apa malam ini bu. Biar Pak Wayan yang periksa mobilnya, besok subuh kita berangkat”

(Menit 1:18:35-1:18:50)

Berdasarkan dialog dan *scene* di atas memaparkan kondisi kepanikan dan ketakutan ketika Dina berusaha secara tergesa-gesa untuk segera pergi dari villa tersebut karena mendapatkan sebuah informasi bahwa terdapat seseorang yang menghunginya dan mengaku sebagai salah satu kerabatnya. Mengetahui hal tersebut membuat Dina merasa tertekan atas kecemasan yang tidak terkontrol karena keinginannya selama ini untuk menghindari Gion tidak terealisasi dengan mudah.

Kepribadian *Id* dalam diri Dina ingin pergi dari villa menggunakan mobilnya dan menuju ke pelabuhan. Adanya dorongan *Id* memaksa *ego* untuk memutuskan dan segera mengambil tindakan mengemasi barang-barangnya dengan tergesa-gesa. Akan tetapi keinginan tersebut tidak dapat terealisasi karena tanpa di duga mobil miliknya tidak dapat menyala sehingga munculnya kecemasan neurotik. Kepribadian *Id* yang mendominasi membuat Dina melakukan tindakan menyiksa kepala dan tangannya dengan tujuan agar mobilnya cepat berfungsi.

Kecemasan neurotik yang dialami oleh Dina dalam *scene* tersebut terlihat ketika tindakan impulsive yang dikeluarkannya dalam merealisasikan *Id* cukup membuang waktu karena Gion semakin dekat dengan villa sehingga Dina harus memikirkan berbagai cara lagi untuk mendapatkan perlindungan demi menghadapi Gion. Kecemasan neurotik terlihat bahwa Dina mengalami kepanikan, ketakutan, perasaan tidak tenang, dan tangan gemetar.

4.2.3 Kecemasan Moral

Kecemasan moral ialah wujud berkembangnya kepribadian *superego* di dalam diri manusia yang berkembang dengan baik sehingga timbulnya rasa hati malu dan bersalah terhadap perasaan dosa yang bertentangan dengan norma. Adapun kecemasan moral yang dialami oleh Dina dalam film *Paranoia* seperti halnya merasa bersalah karena telah menabrak kucing dan malu karena telah berprasangka buruk terhadap

orang baru. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui potongan *scene* dan dialog yang memaparkan kondisi kecemasan moral, sebagai berikut:

Scene 13



Gambar 4.14: Kecemasan Moral

Dialog 10

Dina: "Duh. Apa itu? Haduh! Kelindes ya?! Duhh...aduh gimana ini? Sebentar sebentar. Duh saya gak ngerti deh, terus saya harus gimana?! Aduh! Aduh!"
(Menit 04:30)

Berdasarkan dialog di atas Dina mengalami kejadian yang tidak terduga karena melindas kucing hingga meninggal ketika akan bertemu dengan calon tamu yang akan menyewa villa. *Id* dalam diri Dina ingin turun dari mobil untuk melihat kondisi kucing tersebut, akan tetapi penjaga villa mencoba untuk membantunya dan melarang untuk turun dari mobil. Meskipun Dina ingin menuntaskan keinginannya dengan menyelamatkan kucing tersebut, akan tetapi ia tidak tahu tindakan yang harus dilakukan. Pada akhirnya *ego* Dina bertindak untuk mempercayakan urusan kucing terhadap penjaga villa dan mengikuti perintah yang harus ia lakukan. Lalu *superego* dalam diri Dina merasa bersalah karena tidak berhati-hati dalam berkendara meskipun dengan kecepatan rendah ketika menjalankan mobil.

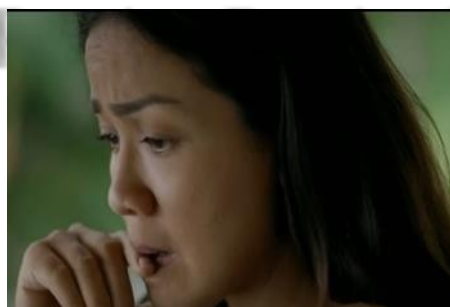
Melalui ulasan di atas Dina mengalami kecemasan moral setelah mengalami peristiwa yang menimpanya. Respon fisiologis yang ditunjukkan oleh Dina atas kejadian yang dialami oleh yaitu raut muka tegang, panik, dan cemas. Dina mengalami kecemasan moral dalam dirinya sehingga merasa bersalah atas kejadian tersebut karena telah melindas kucing yang tidak bersalah. Kecemasan tentunya semakin menyelimuti diri Dina karena merasa berdosa telah melindas kucing tersebut meskipun adanya unsur ketidaksengajaan.

Scene 14



Gambar 4.15 : Kecemasan Moral

Scene 15



Gambar 4.16: Kecemasan Moral

Dina sebagai sosok Ibu yang selalu waspada dan ingin melindungi anak semata wayangnya Laura, ia ingin memberikan rasa aman dan

terhindar dari orang asing yang tentunya tidak diketahui latar belakangnya. Dina selalu melarang Laura untuk berkomunikasi dengan seseorang yang tidak dikenal untuk menghindari kejadian buruk ke depannya. Tentu saja tindakan yang dilakukan oleh Dina bukan tanpa alasan karena rasa trauma atas kejadian di rumah sebelumnya dan mengira Raka adalah suruhan Gion.

Keinginan terbesar Dina saat itu adalah membuktikan sendiri mengenai latar belakang sosok Raka apakah benar ia laki-laki baik seperti yang dikatakan oleh Laura dan rasa tidak percaya terhadap orang asing sehingga *Id* dalam diri Dina menguasainya. Hal tersebut membuat *ego* yang mendapat tekanan atas keinginan Dina pun mencoba untuk merealisasikan dengan melakukan segala hal mencari informasi tentang Raka. Setelah cukup lama mencari informasi, Dina akhirnya menemukan salah satu portal berita dengan potret Raka bersama anaknya yang telah meninggal. Isi berita tersebut mengisahkan kepiluan sosok Ayah terpukul karena kehilangan anaknya hingga harus meninggalkan dunia pekerjaan. Setelah mengetahui kebenarannya *superego* dalam diri Dina menyadarkannya bahwa selama ini tindakan dan perilaku yang diberikan oleh Raka tidak betul dan segera memikirkan cara untuk menebus kesalahannya.

Scene 16



Gambar 4.17: Kecemasan Moral

Dialog 9

Dina: “Gak usah. Cuma mau nganter ini, tadi dapet ikan banyak dari nelayan dan masaknya berlebih” (Menit 55:00)

Setelah tindakan yang dilakukan oleh Dina terbukti salah bahwa Raka benar adanya sosok asing baik hati dan tidak ada hubungan dengan suaminya Gion, Dina merasa bersalah dan malu sehingga ia mengalami kecemasan moral. Kecemasan tersebut diekspresikan dengan raut muka terkejut dan perasaan bersalah sehingga membuat Dina tidak nyaman dengan tindakannya selama ini. Dina mencoba untuk menebus kesalahannya karena berperilaku tidak ramah dengan cara memberikan hidangan yang telah ia masak sendiri dan menunjukkan rasa empati atas kejadian kematian anaknya. Tindakan yang telah dilakukan oleh Dina tersebut agar kecemasan moral dalam dirinya tidak mengganggu aktivitasnya sehingga menebus kesalahannya dan mencoba untuk berpositif thinking bahwa keparnoannya selama ini salah. Kecemasan moral tersebut bentuk kerja *ego* dan *superego* yang telah ada di dalam

diri Dina meskipun mendapat tekanan sebelumnya dari *Id* untuk merealisasikan keinginannya.

4.3 Penokohan Gion Pada Film *Paranoia*

Gion sebagai seorang suami memberikan luka yang cukup mendalam bagi istrinya sehingga hal tersebut menjadi pemicu utama kecemasan yang dialami oleh Dina. Perwatakan Gion mampu membuat Dina pergi meninggalkannya demi keselamatan anaknya dan sebagai bentuk pertahanan diri. Penokohan Gion yaitu kasar, tidak sopan, posesif, suka mengintimidasi lawan bicaranya, dan manipulatif. Hal tersebut dapat diuraikan melalui dialog dan tingkah laku Gion dalam film *Paranoia* sebagai berikut:

A) Berperilaku Kasar

Sikap kasar ialah salah satu tindakan tidak terpuji dan memalukan yang dilakukan oleh seseorang sehingga terlihat tidak memiliki kualitas diri yang rendah. Perilaku kasar yang dilakukan oleh Gion tidak berakhir pada tindakan dengan menyakiti fisik saja, akan tetapi melontarkan kata-kata kasar. Tindakan kasar yang dilakukan oleh Gion membuat dirinya merasa memiliki kekuasaan karena setiap orang disekitarnya merasa takut atas dirinya. Bahkan hal tersebut juga kerap dilakukan terhadap istrinya Dina.

Scene 17



Gambar 4.18: Penokohan Gion

Dialog 10

Gion: “Perempuan bangsat itu! Gue hajar sampai mampus kalau ketemu!” (Menit 10:44)

Berdasarkan dialog dan *scene* di atas merepresentasikan bahwa Gion memiliki sifat kasar baik secara tutur kata maupun tindakan. Kepribadian Gion dikuasai oleh *Id* sehingga selalu ingin melakukan tindakan kasar dan kekerasan terhadap Dina karena ingin menuntaskan atau melampiaskan rasa kesal serta amarahnya yang selama ini terpendam. Selain itu Gion juga ingin mendapatkan patung berharga yang dibawa kabur oleh Dina. Hal tersebut tentunya membuat *ego* mengambil keputusan ketika bertemu dengan Dina melakukan tindakan kasar hingga melukai secara fisik seperti halnya ditampar, ditonjok, dan di dorong.

Scene 18



Gambar 4.19: Penokohan Gion

Dialog 11

Gion: “Ayo bangun! Bangun” (Menit 1:31:27)

Melalui *scene* tersebut terlihat Gion melakukan tindakan kasar hingga melibatkan kekerasan fisik terhadap istrinya. Perilaku kasar yang dilakukan oleh Gion tidak dilakukan sekali saja, akan tetapi berkali-kali hingga membuat Dina mengalami ketakutan dan trauma berkepanjangan. Kepribadian *superego* dalam diri Gion tidak dapat berkembang dan membantu mengontrol *ego* dalam memberikan tindakan yang harus dikeluarkan oleh Gion karena telah dikuasi oleh *Id* dan memiliki keinginan besar yang sejak dulu belum tersalurkan dan tertunda. Akibat nafsu amarah yang menyelimuti membuat kepribadian *Id* mampu mengalahkan *ego* dan *superego*. Banyak sekali tindakan kasar dan kekerasan yang dilakukan Gion sebagai sosok suami bagi Dina seperti halnya kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Tentu saja hal tersebut membuat Dina mengambil keputusan untuk menjauhi Gion karena ingin memiliki kehidupan yang baik dan terhindar dari ancaman.

Scene 19



Gambar 4.20: Penokohan Gion

Dialog 12

Gion: "Anjing! Gue bunuh lo semua!" (Menit 1:33:25)

Berdasarkan *scene* dan dialog di atas terlihat perlakuan kasar tidak hanya terjadi terhadap Dina saja, akan tetapi juga dialami oleh anaknya. Kecemasan dan ketakutan yang mengganggu kehidupan bahkan aktivitas Dina selama ini terjadi begitu saja. Berpindah tempat, menghindari, dan menutup akses komunikasi antara Laura dan Gion dilakukan oleh Dina dengan alasan agar anaknya tidak mengalami kejadian yang sama dengannya yaitu rasa trauma serta tidak memiliki kehidupan aman. Sikap kasar yang dimiliki oleh Gion telah ada sejak lama sehingga tidak menuntut kemungkinan bahwa ia tidak akan mengulangi kembali. Perbuatan kasar Gion tidak membuatnya sadar bahwa yang dilakukannya selama ini salah dan telah melanggar norma. Selain itu menjadi faktor utama kecemasan yang dimiliki oleh Dina karena rasa trauma kejadian di masa lalu.

B) Posesif

Penokohan Gion dalam film *Paranoia* tidak hanya direpresentasikan sebagai sosok suami yang kasar saja, akan tetapi posesif karena merasa memiliki kekuasaan sekaligus tanggung jawab sebagai seorang kepala rumah tangga dan merasa Dina hanya miliknya. Kepribadian posesif ialah mengklaim seseorang menjadi miliknya dan selalu diselimuti rasa cemburu. Meskipun begitu perlakuan yang diberikan Gion terhadap Dina dapat dikatakan salah karena tidak dapat mengontrol emosi hingga merendahkan harga diri Dina, cemburu berlebihan, dan membatasi ruang gerak serta keinginan Dina.

Scene 20



Gambar 4.21: Penokohan Gion

Dialog 13

Gion: “Kenapa ya kamu masi kepikiran buat kerja? Apa yang aku kasih itu masih kurang ya? Hah? Jadi berapa aku harus kasih kamu tiap bulan ini? 50 jt? 100 jt? Semilyar? Hem?” (Menit 13:55)

Berdasarkan dialog dan *scene* di atas terlihat sifat posesif yang dimiliki oleh Gion. Terlihat bahwa kepribadian *Id* Gion ingin Dina sebagai seorang istri hanya diam di rumah tanpa bekerja dan selalu

menuruti keinginan suaminya. Rasa emosinya terhadap Dina karena telah berbohong bahwa selama ini berusaha untuk keluar rumah demi mendapatkan informasi pekerjaan. Hal tersebut membuat *ego* dalam diri Gion agar keinginannya terhadap Dina terpenuhi dengan memberikan ancaman dan larangan. Bahkan tidak segan Gion melakukan kekerasan terhadap Dina agar tidak menurut kepadanya.

Dialog 14

Gion: "Ini yang nawarin kamu kerja? Iya? Jangan-jangan kamu yang kegelatan sama dia? Kamu mau selingkuh sama dia ya? Jawab yang jujur hem! Oh kamu udah selingkuh ya sama dia? Hah?!" (Menit 14:10)

Tentunya rasa keinginan yang begitu besar karena pengaruh *Id* membuat *superego* di dalam diri Gion terkalahkan sehingga tidak berhasil mengontrol *ego* dalam mengambil keputusan dan didasari oleh desakan *Id* juga semakin kuat. Terlihat pada dialog di atas sifat posesif dan emosi yang menguasainya saat itu mampu melontarkan tuduhan terhadap Dina tanpa adanya bukti. *Superego* dalam diri Gion tidak berkembang dengan baik sehingga tindakan yang dilakukannya tanpa berfikir bahwa itu kesalahan dan berdampak begitu besar bagi Dina karena kejadian tersebut membuatnya merasa trauma.

Kepribadian posesif Gion sebagai sosok suami memberikan dampak buruk bagi Dina karena munculnya rasa tidak nyaman, tidak percaya diri, dan tidak dapat mengekspresikan diri serta keinginannya. Tidak hanya itu saja kepribadian posesif tersebut membuat Dina menjadi sosok wanita yang tertutup karena masalahnya tidak diberi

kesempatan untuk bercerita dan didengar. Adapun alasan munculnya sifat posesif yang ditujukan Gion terhadap Dina karena memiliki rasa takut dan khawatir jika ia meninggalkannya. Akan tetapi tindakan yang dilakukan Gion berakibat fatal bagi Dina. Sudah seharusnya menjadi pemimpin keluarga mampu mengayomi istri dan anaknya. Menaruh rasa kepercayaan disuatu hubungan juga penting untuk diterapkan.

C) Perilaku Intimidasi

Intimidasi ialah salah satu tindakan yang dilakukan secara verbal berupa kosa kata sehingga membuat lawan bicara merasa ketakutan dan ingin menjatuhkan mental seseorang. Tindakan intimidasi terlihat ketika Gion merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan hingga tidak segan melakukan tindakan menakut-nakuti melalui tatapan tajam.

Scene 21



Gambar 4.22: Penokohan Gion

Dialog 15

Gion: "HEH! Barusan itu aku muji kamu istri yang baik! Dan istri yang baik gak akan menjauh dari suaminya sendiri! Iya? Iya kan?" (Menit 1:28:09)

Melihat scene dan dialog di atas kepribadian *Id* dalam diri Gion telah menguasainya terlihat bahwa ia ingin Dina terlihat takut terhadap dirinya sehingga melakukan tindakan intimidasi. Rasa ingin menuntaskan kesenangan dan kepuasan yang lebih besar sehingga membuat *Id* memberikan tekanan terhadap *ego* untuk segera merealisasikan keinginan tersebut. Pada akhirnya keluarlah tindakan intimidasi hingga memberikan sindiran halus yang mampu memberikan tekanan secara batin terhadap Dina. Hal tersebut terjadi karena peran *superego* tidak mampu memberikan peringatan terhadap *ego* bahwa perannya memberikan keputusan harus berdasarkan moral dan dapat diterima oleh sekitarnya. Peran *superego* dalam diri Gion tidak dapat berfungsi dengan baik karena *Id* lebih besar untuk menguasainya.

Gion tidak segan-segan memberikan tatapan mengintimidasi kepada istrinya setiap kali berkomunikasi. Tentu saja hal tersebut membuat Dina merasa ketakutan dan gugup sekaligus reaksi tubuh yang dikeluarkan membuat tangannya gemetar karena panik. Selain memberikan tatapan intimidasi secara fisik terhadap Dina, ia juga memberikan sindiran halus mengenai tindakan istrinya yang selama ini. Atas tindakan intimidasi yang diberikan oleh Gion terhadap Dina tentunya memberikan dampak negative yaitu kecemasan ketika menjalani kehidupannya sehingga diselimuti rasa takut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam mengidentifikasi kecemasan tokoh Ibu dan penokohan Gion melalui psikoanalisis Sigmund Freud (*Id*, *ego*, dan *superego*) melalui data yang telah ditemukan oleh peneliti pada film *Paranoia* karya Riri Riza yaitu berupa dialog dan potongan *scene*. Teori psikoanalisis tidak terlepas dari teori kecemasan Sigmund Freud yang terbagi menjadi tiga jenis kecemasan yaitu, kecemasan realitas atau objektif (*reality anxiety*), kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moral (*moral anxiety*). Kecemasan yang dialami oleh Ibu berasal dari beberapa faktor yaitu trauma masa lalu karena mengalami KDRT yaitu adanya bahaya dan ancaman yang akan datang untuk mencelakakannya.

Kecemasan tersebut dapat terlihat ketika munculnya rasa takut, kegelisahan, panik, dan gugup dialami oleh Dina. Melalui penelitian dapat disimpulkan bahwa kecemasan objektif yang dialami oleh Dina yaitu bahaya dari luar seperti halnya merasakan ancaman dari orang asing dan patung. Kecemasan neurotik berasal dari rasa ketakutan yang muncul akibat dari ketakutan terhadap tindakan impulsif yaitu timbulnya ketakutan atas perilaku impulsif atas dasar dorongan *Id* yang tidak terkendali. Kecemasan moral yang dialami oleh Dina ketika perasaan bersalah karena telah

melakukan tindakan melanggar moral seperti halnya telah melindas kucing dan telah berfikir negative terhadap orang lain hingga menuduh tanpa membuahkan bukti kesalahan. Tindakan kasar, posesif, dan perilaku intimidasi yang terjadi menjadi faktor utama kecemasan Dina. Diselimuti oleh rasa nafsu dan keinginan untuk melampiaskan kekesalan sehingga berbuat tidak bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya sehingga Gion mampu melakukan tersebut. Akibat sifat dan tindakan yang dilakukan oleh Gion sebagai sosok suami mampu memberikan luka mendalam bagi Dina sehingga dalam menjalani kehidupan tidak dapat merasakan kenyamanan dan perlindungan.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran setelah melakukan analisis psikologi sastra Sigmun Freud dalam film *Paranoia* karya Riri Riza, sebagai berikut:

Diharapkan dari hasil penelitian ini pembaca akan lebih peduli terhadap dampak dari KDRT yang dialami oleh korban. Bahwa dampak dari adanya KDRT mampu memberikan ketidaknyamanan karena selalu diselimuti rasa trauma dan kecemasan ketika menjalani kehidupan. Para perempuan akan lebih dihargai dan lebih banyak sebuah wadah atau diberikan platform sebagai bentuk pengaduan para korban KDRT yang lebih mudah untuk diakses. Selain itu adanya sebuah penyuluhan dari

Komnas Perempuan mengenai KDRT bahwa kasus tersebut sudah tergolong ranah pemerintah bukan lagi pribadi.

Penelitian psikologi sastra Sigmund Freud yang berfokus pada teori kecemasan diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih dalam menganalisis sebuah karya sastra tidak hanya film saja dan dapat dijadikan sumber referensi bagi para mahasiswa program studi Sastra Indonesia. Pembaca juga dapat memperoleh informasi bahwa melakukan telaah struktur kepribadian para tokoh tidak hanya berfokus pada *Id*, *ego*, dan *superego* saja, akan tetapi dapat ditemukan bentuk kecemasan yang mana juga menjadi bagian dari psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian terhadap teori kecemasan Sigmund Freud tergolong masih terbatas sehingga diharapkan peneliti selanjutnya mampu membahas bentuk kecemasan dengan objek penelitian karya sastra. Hal tersebut juga dapat membantu peneliti selanjutnya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Akseda, D. (2018). *Kepribadian Tokoh Hase Yuuki Pada Film Isshukan Tomodachi Karya Sutradara Shousuke Murakami*. 1–98. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/64985/1/Skripsi_Full.pdf

Andri, A., & Purnamawati, Y. D. (2007). Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan. *Journal of the Indonesian Medical Association*, 57(7), 233–238.

Batin, K., & Freud, S. (2021). *Struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen “*. 1(1), 130–147.

Dari, N., Karya, N., Chudori, L. S., & Maret, U. S. (n.d.). *Kajian psikologi sastra dan nilai karakter novel 9*. 2.

Fakultas kedokteran universitas lampung. (2011). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Akhir Sekolah*. 11–40.

Fiantis, D. (1967). Pendahuluan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.

Fitriani, Y. (2019). Analysis of Psychological Aspects of The Main Character in Movie “Joker” Based on Sigmund Freud Theory. *Humanitatis*, 6(1), 109–118.

Folie, À. L. A., Du, P. A. S., Karya, T., & Colombani, L. (2014). *JudulTA* :

Juliadilla, R. (2016). *Terapi asertif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada korban kekerasan fisik dan psikis dalam rumah tangga (KDRT)*. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/106503/>

Karauwan, Matthew Zico., 2020. (2020). Refleksi Kecemasan Dalam Final Destination 3 Karya James Wong. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Karya, M., Psikologi, T., & Freud, S. (2010). *Teori Psikologi Sastra ala Sigmund Freud*. 32–33.

Kepribadian, A., Utama, T., & Film, P. (n.d.). *Analisis kepribadian tokoh utama pada film* | 183. 183–196.

Nisa, H. (2018). Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>

No Title. (2020).

Novel, D., Kumambang, M. A. S., & Naniek, K. (2013). ANALISIS PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MAS KUMAMBANG KARYA NANIEK P.M (Kajian Psikologi Sastra). *Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*.

Ola, A. B., Bahasa, F., & Makassar, U. N. (2015). *No Title*. 1–16.

Pendidikan, J., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (n.d.). *Analisa Kecemasan (Anxiety) Tokoh Ziyu Dalam Film Shadow (Ying ; 影) Karya Zhang Yimou Analisa Kecemasan (Anxiety) Tokoh Ziyu Dalam Film Shadow (Ying ; 影) Karya Zhang Yimou (ANALISA KECEMASAN SIGMUND FREUD) Hanisa Dwi Elmitia Analisa Kecemasan (*

Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (1858). *PSIKOLOGI TOKOH DALAM NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO : ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA*. 3, 339–347.

Psikoanalisis, E., & Freud, S. (2022). *1 , 2 , 3*. 7(2), 519–526.

Psikologis, P. (n.d.). *KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA* : 1–17.

Rejo, U. (2013). *(KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)*. 85–98.

Ria, F., & Safari, N. (2015). *DAMPAK PSIKOLOGIS PADA IBU YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) PADA MASA KEHAMILAN DI KOTA KISARAN TAHUN 2014*. 4(1), 142–151.

Simamora, V. V. F. (2021). *Struktur Kepribadian Dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Dari Ambarawa Sampai Tegal Selatan Karya Bung Smas: Perspektif Sigmund Freud*.

Syakir, A. (2021). *ANALISIS PSIKOLOGI KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM FILM 27 Steps Of May (Psychology Analysis Of The Main Characters In The Movie 27 Steps Of May)*. 3(2).

Taraporevala, S., Sahin, M., Yorek, N., Torres, J. P., Mendes, E. G., Toenders, F. G. C., ... Goncu, C. (2017). 13. Unikom_Selma Shabrina_Bab Ii. *Physics Education*, 23(4), 1–10. Retrieved from https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed

Tokoh, K., Dalam, A., Ngarto, K., Pendekatan, F., Sastra, P., Diajukan, S., ... Dharma, S. (2010). *Kecemasan tokoh aruni dalam novel*.

Uny, L. P., & Repository, U. N. Y. (2018). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*.

Waskitha, R. K. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama 苏韵锦 Sū Yùn Jǐn Dalam Film 《致青春：原来你还在这里》 Zhì Qīngchūn: Yuánlái Nǐ Hái Zài Zhèlǐ Never Gone Karya 周拓如 Zhōu Tuòrú (Kajian Psikoanalisis). *Bahasa Mandarin, Volume 01*(Vol 3 No 2 (2020)), 8. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/36122>

